

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Rokok di Indonesia dalam akhir-akhir ini mengalami pertumbuhan pertumbuhan yang cukup signifikan. Gejolak ekonomi yang dimulai krisis moneter sejak juli 1997 tidak berpengaruh secara signifikan dalam kegiatan industri rokok. Perkembangan industri rokok nasional masih mengalami pertumbuhan dan mempunyai potensi pasar yang besar.

Dilihat dari jumlah perusahaan secara keseluruhan, pada periode tahun 1981-2002 industri rokok cukup dinamis. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh perusahaan yang bergerak pada industri rokok dalam kurun waktu tersebut telah mencapai 201 perusahaan. Setelah itu industri rokok mengalami penurunan sampai dengan tahun 1990 yang merupakan pada level terendah, dengan jumlah 170 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 1990, industri rokok mulai tumbuh kembali dan terus berkembang sampai tahun 1995 dengan total perusahaan mencapai 244 perusahaan. Pada tahun 1996, industri rokok kembali lesu dan berdampak pada jumlah perusahaan yaitu mencapai 244 perusahaan.

Pada tahun 2000, industri rokok relatif stabil, hal ini terlihat dengan adanya perusahaan yang berjumlah antara 244 sampai 247 perusahaan. Dari total perusahaan tersebut, sebesar 84,6% terdiri dari industri rokok kretek, sebesar 41% merupakan industri rokok putih dan sebesar 11,3% industri rokok lainnya. Berikut ini adalah grafik perkembangan industri rokok tahun 1981-2002.

Gambar 1.1
Perkembangan Produksi dan Nilai Rokok



Sumber: Tribuwono, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, 2003

Berbicara pelaku merokok dilihat dari beberapa sudut pandang cukup merugikan, baik untuk diri sendiri ataupun orang disekelilingnya. Sebuah penelitian tentang Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja yang dilakukan Komalasari dan Helmi (2005) menjelaskan bahwa pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung dalam rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan *tar* akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan *bronchitis*. Bagi ibu hamil, rokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan.

Hasil riset Larson dkk (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Dilihat dari sudut ekonomi, merokok pada

dasarnya “membakar uang” apalagi jika hal tersebut dilakukan bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

Dilihat dari sudut orang sekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung oleh perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Safarino dalam Cahyani, 1995). Namun demikian masih banyak orang baik laki-laki maupun perempuan yang masih merokok di tempat umum yang dapat mengganggu orang disekelilingnya.

Berbagai usaha pun telah dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli terhadap kesehatan lingkungan dari asap rokok, seperti larangan merokok ditempat-tempat umum, instalasi khusus, dan lain-lain. Bahkan pemerintah pada kemasan merokok yang menyatakan bahwa merokok dapat merugikan kesehatan tidak mendapat tanggapan baik dari masyarakat, selain itu pemerintah sebenarnya juga sudah membuat Undang-Undang Nomor 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang dimana bagian ke-6 Undang-Undang tersebut mengatur Kawasan Tanpa Rokok yang dijelaskan dalam Pasal 23 dimana dijelaskan Kawasan Tanpa Rokok meliputi tempat umum seperti rumah sakit, sekolahan, arena kegiatan anak, tempat ibadah, dan angkutan umum. Namun seperti yang kita lihat semua aturan itu sudah tidak atur lagi oleh beberapa elemen masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang merokok dengan sembarangan.

Namun akhir-akhir tahun ini Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok mulai mendapat tanggapan yang positif dari beberapa Pemerintah Kabupaten seperti di kota Bogor mulai mengimplementasikan Undang-Undang Kawasan

Tanpa Rokok Nomor 14 pada Tahun 2009, Surabaya pada tahun 2008, Tulungagung tahun 2010, Seragen tahun 2011, Padang Panjang pada tahun 2009, Tangerang tahun 2010, Palembang tahun 2010, Kulon Progo pada tahun 2009 dan lain-lain. Kawasan Tanpa Rokok adalah ruang atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan, promosi dan penggunaan rokok. Tujuan dari kawasan tanpa rokok ini adalah melindungi masyarakat dengan memastikan bahwa tempat-tempat umum bebas dari adanya asap rokok, untuk melindungi anak-anak dan bukan perokok dari resiko terhadap kesehatan, mencegah rasa tidak nyaman, bau dan kotoran dari ruang rokok.

Adapun dasar hukum kawasan tanpa rokok di Indonesia cukup banyak yaitu Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, No. 23/1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, Undang-Undang No.8/1999 tentang perlindungan konsumen, Undang-Undang No. 23/2002 tentang perlindungan anak, Undang-Undang No. 32/2002 tentang penyiaran, Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 41/1999 tentang pengendalian pencemaran udara, PP RI No. 19/2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, Instruksi Menteri Kesehatan RI No. 459/MENKES/INS/VI/1999 tentang kawasan bebas rokok pada sarana kesehatan. dan Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 4/U/1997 tentang lingkungan sekolah bebas rokok, dan Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri RI No. 188/MENKES/PB/I/2011 tentang pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok.

Dengan adanya Undang-Undang kawasan tanpa rokok maka yang paling utama terpuakul usaha pabrik rokok lokal. Seperti yang ada dalam berita Medan Bisnis 15 Januari 2011 dimana ada 45 pabrik rokok yang berada di Malang sudah

“ Gulung Tikar” beberapa diantara penyebabnya adalah adanya kenaikan cukai rokok, penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok di beberapa Kabupaten dan Peraturan Pemerintah di bidang cukai tidak berpihak kepada industri hasil tembakau golongan C atau Perusahaan rokok kecil. Berita lain dalam KBR68H 22 Agustus 2011 di Kudus, Jawa Tengah sudah ada kurang lebih 200 perusahaan rokok yang bangkrut dan hanya tersisa kurang lebih 40 perusahaan rokok yang masi beroperasi di wilayah tersebut.

Terkait dengan penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok itulah penulis tertarik untuk menganalisa tingkat keuntungan perusahaan rokok sebelum dan sesudah adanya Undang-Undang tersebut dengan rasio profitabilitas, yang dimana rasio tersebut merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010: 89).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul : “Studi Komparasi Tingkat Profitabilitas Industri Rokok Sebelum dan Sesudah Adanya Penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang no 19 tahun 2003 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- b. Apakah ada perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang no 19 tahun 2003 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang no 19 tahun 2003 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- b. Untuk mengkomparasikan tingkat profitabilitas perusahaan rokok sebelum dan sesudah diterapkannya Undang-Undang no 19 tahun 2003 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perusahaan: digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha untuk masa yang akan datang terkait dengan kebijakan politik pemerintah.

- b. Bagi Investor: sebagai bahan informasi dan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi ke perusahaan rokok terkait adanya Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.
- c. Bagi Penulis: dapat di gunakan sebagai salah satu latihan dan penerapan ilmu dan teori yang di peroleh dari bangku kuliah dengan praktek di lapangan
- d. Bagi Akademik: diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat membantu penulis lain yang hendak membahas permasalahan yang sama, sehingga dapat lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas adalah sebuah analisa yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Sofyan, 1998: 304). Sementara definisi lain mengatakan profitabilitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Semua modal yang bekerja di dalam perusahaan adalah modal sendiri dan modal asing (Sutrisno, 2007: 16)

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2010: 197) adalah:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan Tahun sebelumnya dengan Tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri:

Sementara itu, manfaat yang akan diperoleh menurut Kasmir (2010: 198) adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode:
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan Tahun sebelumnya dengan Tahun sekarang:
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu:
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri:
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

2.1.3 Jenis-jenis Rasio *Profitabilitas*

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan. (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:74). Sumber lain menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk (Sugiono dan Untung, 2008: 70).

Rumus perhitungan :

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

b. Net Profit Margin

Net profit margin atau biasa disebut dengan *sales margin* digunakan untuk mengukur keuntungan *neto* atau laba bersih per rupiah penjualan (Arifin dan Sumaryono, 2008: 69).

Net Profit Margin adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha (Syamsudin, 2004:55).

Rumus perhitungan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \text{.....(2.2)}$$

c. Operating Profit Margin

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntugan perusahaan sebelum biaya bunga pinjaman, pajak, biaya lain-lain, dan pendapatan lain-lain (Hin, 2008: 72).

Selain itu rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. seperti halnya

gross profit margin, maka semakin tinggi rasio *operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan (Syamsudin, 2004:55).

Rumus perhitungan:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \dots(2.3)$$

d. Return on Equity

Return on equity ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *return on equity* ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak. (Sutrisno, 2003:223).

Sumber lain menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pemegang saham (Hin, 2008: 70).

Rumus perhitungan:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

e. Return On Asset

Return on asset juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. dalam hal ini laba

yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. (Sutrisno, 2003:222).

Sumber lain menjelaskan bahwa rasio tersebut digunakan untuk menganalisa seberapa jauh perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba (Hin, 2008: 69).

Rumus perhitungan:

$$Return\ on\ asset = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.5)$$

f. Net Earning Power Ratio/ Return On Investement

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak. (Sutrisno, 2003:223).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan kuntungan bersih (Arifin dan Sumaryono, 2008: 70).

Rumus perhitungan:

$$Return\ on\ investement = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.6)$$

2.2 Kawasan Tanpa Rokok

2.2.1 Pengertian Kawasan Tanpa Rokok

Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan atau area yang dinyatakan dinyatakan dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan, promosi dan/ atau penggunaan rokok (PP RI No 19 Tahun 2003).

2.2.2 Pengertian Tempat Umum

Tempat umum adalah sarana yang diselenggarakan oleh Pemerintah, swasta atau perorangan yang digunakan untuk kegiatan bagi masyarakat (PP RI No 81 Tahun 1999). Beberapa Tempat Umum yang Termasuk Dalam Kawasan Tanpa Rokok (PERDA No 8 Tahun 2008):

- a. Tempat Kerja : tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap dimana tenaga kerja bekerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan dimana terdapat sumber atau sumber–sumber bahaya:
- b. Tempat proses belajar mengajar : tempat yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan mengajar dan/atau pendidikan dan/atau pelatihan:
- c. Sarana kesehatan : tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan:
- d. Arena kegiatan anak–anak : tempat atau arena yang diperuntukkan untuk kegiatan anak–anak:
- e. Tempat ibadah : tempat yang digunakan untuk kegiatan keagamaan:
- f. Angkutan umum : alat angkutan bagi masyarakat yang dapat berupa kendaraan darat dan air:

2.2.3 Undang-Undang Yang Mengatur Kawasan Tanpa Rokok

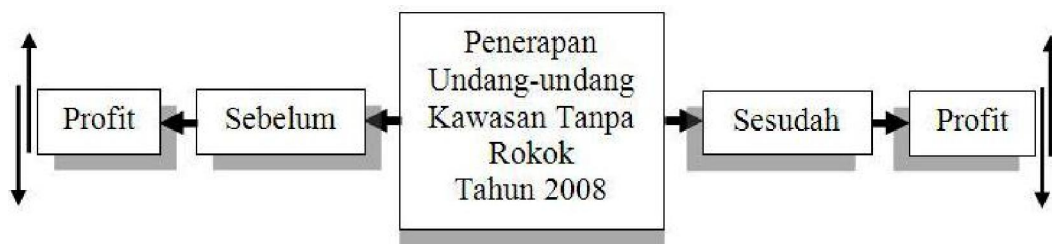
- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan.
- b. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 75 Tahun 2005 Tentang Kawasan Larangan Merokok.
- c. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok.
- d. Peraturan Daerah Kota Padang Panjang Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok dan Kawasan Tertib Rokok.
- e. Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- f. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 61 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok.
- g. Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- h. Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok.
- i. Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok dan Terbatas Merokok.
- j. Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- k. Peraturan Daerah Kabupaten Seragen Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.

1. Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri
Nomor 188/menkes/pb/1/2011 Nomor 7 Tahun 2011 Tentang
 Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok.

2.3 Kerangka Berfikir dan Hpotesis

2.3.1 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sumber: Riduwan dan Sunarto (2009: 289)

Dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan tingkat profitabilitas Industri rokok sebelum dan sesudah adanya Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok Nomor 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, dengan menganalisa komponen rasio profitabilitas yaitu *Net Earning Power Ratio/ Return On Investement, Return On Asset, Return on Equity, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Gross Profit Margin* dengan menggunakan rumus yang sudah dijelaskan diatas dan kemudian dilakukan uji statistik yaitu menggunakan uji t-tes *related samples* atau uji beda t-tes dengan bantuan software *Statistical Program for Sevice Solution* (SPSS12).

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1993:183). Dari

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana peneliti berusaha membandingkan tingkat *profitabilitas* industri rokok antara sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok dengan cara menggambarkan objek penelitian yang disertai dengan angka-angka dari hasil analisa laporan keuangan dengan menggunakan rumus rasio *profitabilitas* dan uji statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 67)

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan semua rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sebanyak empat perusahaan yaitu:

- a. PT Gudang Garam Tbk.
- b. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
- c. PT Bentoel International Investama Tbk.
- d. PT British American Tobacco Indonesia Tbk.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil memiliki kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun kriteria sampel yang diambil sebagai berikut:

- a. Perusahaan rokok yang melaporkan laporan keuangan tahunan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2007, 2008 dan 2009.
- b. Data Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
- c. Perusahaan memiliki data yang cukup untuk diteliti.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel penelitian sebanyak tiga perusahaan rokok yaitu:

- a. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
- b. PT Gudang Garam Tbk.
- c. PT Bentoel International Investama Tbk.

Dengan laporan keuangan yang diambil sebanyak lima tahun yaitu mulai dari tahun 2007, 2008 dan 2009.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala kisaran nilai

(Indriantoro dan Supomo, 1999: 69). Sementara Sumber lain menjelaskan variabel adalah karakteristik atau fenomena apapun yang dapat bervariasi pada suatu organisme (termasuk manusia), situasi ataupun lingkungan (Santosa dan Mulaiwan, 2007: 46).

Adapun variabel yang akan di analisis dan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin.*
- b. *Net Profit Margin.*
- c. *Operating Profit Margin.*
- d. *Return On Equity.*
- e. *Return On Asset.*
- f. *Net Earning Power Ratio/ Return On Investement.*

3.4 Definisi Operasional

- a. *Gross Profit Margin.*

Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari menjual produk.

Rumus perhitungan :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.1)$$

b. *Net Profit Margin*.

Net Profit Margin atau biasa disebut dengan *sales margin* digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan.

Rumus perhitungan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots(3.2)$$

c. *Operating Profit Margin*.

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan sebelum biaya bunga pinjaman, pajak, biaya lain-lain, dan pendapatan lain-lain.

Rumus perhitungan:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots(3.3)$$

d. *Return on Equity*.

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pemegang saham.

Rumus perhitungan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots\dots(3.4)$$

e. *Return on Asset.*

Rasio yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba.

Rumus perhitungan:

$$Return\ on\ Asset = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Aktiva}} \times 100\% \quad .(3.5)$$

f. *Net Earning Power Ratio/ Return On Investement.*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Rumus perhitungan:

$$Return\ on\ Investement = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\% \quad ..(3.6)$$

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari perusahaan yang diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data keuangan perusahaan dari:

- a. Bursa Efek Indonesia berupa daftar perusahaan rokok yang *go publik*.
- b. ARTAMEX berupa laporan keuangan perusahaan rokok yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

- c. Website Pemerintah Republik Indonesia dan masing-masing Kabupaten yang menerapkan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok yaitu berupa Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.
- d. Dan berbagai penerbit buku yang menunjang dalam penelitian ini yaitu berupa dasar teori yang menjadi variabel ataupun masalah dalam penelitian ini.

3.5.2 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua macam, yaitu:

a. Data Kuantitatif.

Data Kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diukur dengan ukuran yang dinyatakan dalam bentuk standar yaitu data tentang daftar harga saham, neraca, laporan rugi laba, indeks harga saham gabungan dan suku bunga sertifikat bank indonesia (Santoso, 2010: 22). Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2007, 2008 dan 2009.

b. Data Kualitatif.

Data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka (Santoso, 2010: 22). Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah daftar perusahaan rokok yang *go publik*, Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok dan teori pendukung penelitian.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencarian data atau literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, thesis dan skripsi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan metode ini meliputi pencarian teori profitabilitas, teori tentang rokok dan bahaya rokok, selain itu meliputi Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data baik yang berkaitan dengan variabel bebas ataupun terikat yang dilakukan dengan cara mencatat, mencetak dan memfoto hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini pengumpulan yang dilakukan dengan metode ini diantaranya Pencatatan daftar perusahaan rokok yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Uji Beda (Uji t)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji t untuk menganalisis apakah ada perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok dengan menggunakan

bantuan alat analisis software *Statistical Program for Service Solution* (SPSS) versi 12.

Adapun pengajuan hipotesis alternatif dan hipotesis o dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

Ho: Tidak ada perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

3.7.2 Tingkat Signifikansi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).

3.7.3 Kriteria Pengujian

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka:

Hipotesis diterima, dimana Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat profitabilitas industri rokok sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka:

Hipotesis ditolak, dimana H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat profitabilitas industri rokok sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 PT. GUDANG GARAM Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

Pendiri PT. Gudang Garam adalah keturunan cina Tong Ing Hwie. Diajak pindah oleh ayahnya ke Indonesia yang bertempat di desa Krampon, Kabupaten Sampang, Madura. Pada tahun 1949, beliau bergabung dengan pamanya yang sebelumnya telah memproduksi rokok kretek dibawah Badan Hukum NV Jiou San, yang akhirnya berubah menjadi NV Sembilan Tiga sebagai tenaga pemasaran. Perusahaan tersebut berlokasi di Jl. Raden Patah Kediri.

Pada tahun 1957, Tong Ing Hwie keluar dari NV Sembilan Tiga yang kemudian mendirikan perusahaan rokok milik sendiri yang diberi nama “Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam Kediri”, perusahaan yang berdiri pada tanggal 26 Juni 1958, didukung oleh 50 karyawan yang bekerja diatas tanah seluas 1Ha dengan status sewaan, yaitu di desa Semampir, Kecamatan Kota, Kotamadya Kediri. Kapasitas produksi untuk tahun 1958 sekitar 50 juta batang, terdiri dari Sigaret Kretek Tangan. Sementara badan hukumnya berstatus perorangan. Setelah menjadi warga negara Indonesia beliau berganti nama menjadi “Suryo Wonowidjojo”.

Pada tanggal 28 Agustus 1958 beliau meninggal dunia dan pengelolaan perusahaan diserahkan pada putra-putrinya. Sedangkan posisi sebagai Direktur digantikan oleh putra pertamanya Rachman Halim.

Pada tahun 1969 perusahaan yang berbadan hukum perseorangan (yang lebih dikenal sebagai “Home Industry” dari pada perusahaan perseorangan) berubah menjadi Firma. Pada tahun 1971, bersamaan diperolehnya status kewarganegaraan Indonesia oleh Surya, status perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan akta pendirian No. 10 tanggal 30 Juni 1971, oleh Notaris Suroso, SH.

PT. Gudang Garam Tbk. Adalah produsen rokok kretek terbesar di Indonesia baik ditinjau dari segi aktiva, jumlah tenaga kerja, kontribusi pajak dan cukai, maupun hasil penjualan. Prestasi ini dicapai dalam kurun waktu relatif singkat hanya 23 tahun.

Lokasi PT. Gudang Garam Tbk. Terletak pada 11 unit dan 1 kantor pusat yang terletak di Jl. Semampir II/I Kediri.

b. Produksi Perusahaan

Pembersihan dan pengeringan bahan baku yang dulunya secara manual dan alami diganti dengan menggunakan mesin. Proses pencampuran yang secara manual seperti pencampuran bahan utama, cengkeh, tembakau, saos diganti dengan menggunakan mesin. Material handling dilengkapi agar hemat tenaga dan waktu. Sedangkan sistem produksi PT. Gudang Garam, dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Pra Produksi

Kualitas dari bahan baku sangat menentukan rasa rokok yang dihasilkan, oleh karenanya bahan tembakau dan cengkeh yang dibeli selalu dengan kualitas yang primas dan harus melalui proses pengeringan, pembersihan

dan penyimpanan yang seksama selama 26 bulan untuk tembakau dan 10 bulan untuk cengkeh.

2. Produksi

Setelah melalui pemrosesan, tembakau dan cengkeh dicampur serta diberi saos, setelah itu digiling dengan mesin-mesin dan akhirnya terbentuk menjadi tiga jenis produksi rokok utama yaitu Kretek Klobot (SKL), Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM).

3. Pasca Produksi

Rokok dikemas secara rapi dan aman dengan memakai tangan.

c. Ketenagakerjaan

Dharma ke-4 yang menjadi falsafah perusahaan menyebutkan “karyawan adalah penting karena karya dan kreasinya merupakan sumberdaya yang ampuh untuk menunjang usaha perusahaan”. Selain itu perusahaan mempunyai ciri yang unik, dimana satu industri padat karya masih tetap dapat bersanding dengan padat modal, suatu bukti bahwa padat modal tidak selalu bertentangan dengan padat karya.

Guna memenuhi persyaratan tertentu dalam meningkatkan kualitas pekerja dan kesejahteraan serta tanggungjawab sosial terhadap karyawan, perusahaan memberikan pengupahan sebesar 30%-100% diatas kesepakatan kerja bersama yang dibuat oleh Pimpinan Unit Kerja SPSI dengan perusahaan. Selain itu sejak tahun 1983 perusahaan juga menyediakan sarana pendidikan, aktualisasi pribadi, kebugaran jasmani, pembinaan mental spiritual, koperasi karyawan, dan fasilitas lainnya.

Tabel. 4.1
Jumlah Karyawan PT. Gudang Garam Tbk Menurut Tingkat Jabatan

Jabatan	Jumlah (orang)
Direksi	9 orang
Staf Direksi/Kepala Divisi	23 orang
Staf Ahli	64 orang
Tata usaha	15 orang
Penyediaan	445 orang
Teknisi/mandor/pengemudi	252 orang
Tenaga kerja langsung (giling, pembantu giling, pres, dan etiket)	1.907 orang
Tenaga harian	31.907 orang
Tenaga penunjang (harian bangunan)	9.184 orang
Tenaga kerja musiman	1.233 orang
Jumlah	3.011 orang
	48.050 orang

Sumber : Prospektus PT. Gudang Garam Tbk. Tahun 2006

Tabel. 4.2
Jumlah Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
SD	4.126	31.853	35.979
SMP	3.070	4.192	7.262
SMU	2.955	1.437	4.392
Akademik/D-3	98	66	164
Sarjana	143	101	248
Master	5	-	5
Jumlah	10.401	37.649	48.050

Sumber : Prospektus PT. Gudang Garam Tbk. Tahun 2006

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Gudang Garam Tbk. Berbentuk garis lini yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas ke bawah. Setiap Divisi merupakan unit yang berdiri sendiri.

Job Description PT. Gudang Garam Tbk.

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

Merupakan kuasa tertinggi dalam perusahaan yang mengadakan rapat umum minimal setahun sekali.

2. Dewan Komisaris

Dewan ini berhak memeriksa kegiatan operasi manajemen perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Direktur, memeriksa pembukuan, memeriksa dokumen dan asset perusahaan, meminta segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan. Dewan ini terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) anggota dan salah satu dari mereka dipilih menjadi Direktur Komisaris.

3. Dewan Direksi

Dewan ini beranggotakan 4 (empat) orang terdiri dari, Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur I, II, III, berkewajiban mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Selain itu juga berkewajiban menjalankan operasi secara efisien dan efektif serta mengelola asset-asset perusahaan secara baik. Dewan ini membawahi 7 (tujuh) Direktur Bagian, antara lain :

a) Direktur Pengadaan

Bertugas mewakili perusahaan mengenai urusan dalam dan luar negeri.

b) Direktur Produksi

Bertugas mengkoordinasi Departemen Produksi dalam kerja sehari-hari.

c) Direktur Teknik

Bertugas mengkoordinasi, mengawasi penggunaan bahan baku agar proses produksi dan kualitas bahan baku akhir lancar dan baik.

d) Direktur Pemasaran

Bertugas mengatur distribusi pemasaran hasil produksi dan sebagai perwakilan perusahaan terhadap konsumen.

e) Direktur Keuangan

Bertugas mengatur kebijakan keuangan perusahaan yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas, pengurusan surat berharga, penyelesaian hutang piutang, budget perusahaan serta membayar pajak dan gaji.

f) Direktur Personalia dan Umum

Bertugas mengurus semua kegiatan personalia antara lain urusan kepegawaian, jaminan social, perumahan dan urusan transportasi.

g) Direktur Pengembangan dan Penelitian

Bertugas memimpin dalam pengkoordinasian pengembangan dan penelitian untuk kemajuan perusahaan.

4. Divisi

Setiap divisi dikepalai seorang Kepala Divisi yang bertugas menjalankan segala operasional yang berhubungan dengan segala jenis pekerjaan di Divisi masing-masing.

5. Biro Direksi

Biro Direksi merupakan forum antar Direktur guna membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan.

e. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan aspek yang sangat penting dalam pemasaran rokok, maka perusahaan telah merekrut tenaga professional untuk merencanakan dan menjalankan sistem distribusi yang efektif dan efisien, melakukan survey dan analisis serta mendidik tenaga-tenaga pemasaran yang ada pada setiap jaringan distribusi.

Untuk itu perusahaan memiliki kiat, yang oleh kalangan pemasaran dikenal sebagai “5P” yaitu Pemerataan, Pengawasan, Pengisian, Pengarahan dan Pendekatan.

Guna menunjang kelancaran distribusi berbagai produk Perusahaan mulai dari pabrik hingga sampai ke suluruh pelosok Nusantara dan manca negara, tersedia armada angkutan sebanyak lebih dari 3.000 unit turk besar dan kecil.

1. Domestik

Produk perusahaan dipasarkan melalui angkatan darat, laut, udara menuju ke gudang-gudang dan depo-depo. Pada saat ini, perusahaan memiliki 3 distributor utama yaitu PT. Surya Bhakti Utama, PT. Surya Kerta Bhakti dan PT. Surya Jaya Bhakti. Selain itu, perusahaan juga melakukan penjualan langsung kepada agen losari, mengingat agen tersebut sudah membina hubungan dengan perusahaan sejak lama. Para distributor menjual produk perusahaan kepada distributor, agen, sub agen dan pengecer yang keseluruhannya berjumlah lebih dari 400.000 dan tersebar di seluruh Indonesia.

2. Ekspor

Sejak tahun 1972 perusahaan telah merintis untuk mengekspor produksi ke manca negara. Sampai saat ini perusahaan telah berhasil menembus pasaran ekspor di Singapura, Malaysia, BruneiDarussalam, Hongkong, Macco, Jepang, Australia, Selandia Baru, Arab Saudi, Hawaii, Amerika Serikat, Swiss, Kanada dan Belanda.

f. Hasil Produksi

Produk kretek sebenarnya merupakan hasil ramuan dan perpaduan lebih dari 20 jenis tembakau, cengkeh, saus dan bahan-bahan pembantu lainnya yang memberikan rasa dan kenikmatan khas yaitu harum, gurih dan nikmat. Dalam hal ini kualitas ekspor sama dengan kualitas produk dalam negeri. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat dibagi ,menjadi tiga kelompok antara lain:

1. Sigaret Kretek Klobot (SKL)
 - a) Sigaret Kretek Klobot Manis
 - b) Sigaret Kretek Tawar
 - c) Sigaret Kretek Ekspor
2. Sigaret Kretek Tangan (SKT)
 - a) GG Tanda Mata/MP
 - b) GG taman Sriwedari PD
 - c) GG Taman Sriwedari KS
 - d) GG Djaja
 - e) GG Merah Biru/AS
 - f) GG Merah Biru/AKS
 - g) GG Merah Biru/AKS
 - h) GG Cokelat
 - i) GG Sangu Kary
 - j) GG Tamu
 - k) GG Merah Biru/AS Ekspor
 - l) GG Merah Biru/AKS Ekspor
 - m) GG Merah Biru/AKS Ekspor

n) GG Cokelat Ekspor

3. Sigaret Kretek Mesin (SKM)

a) GG Filter International Merah

b) GG Filter International Cokelat

c) GG Filter Surya

d) GG Filter surya Pro

e) GG Filter Istana Presiden

f) GG Filter Wakil Presiden

g) GG Filter Surya Tamu

h) GG Filter Surya Istana Presiden

i) GG Sangu Karyawan/SKM

j) GG Mini Filter Ekspor

k) GG Mini Filter Light Ekspor

l) GG Mini Filter Inter Merah Ekspor

m) GG Mini Filter Inter Coklat Ekspor

n) GG Mini Filter Surya Ekspor

o) GG Mini Filter Surya Pro Ekspor

g. Kegiatan Pemasaran

Program promosi sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pemasaran ditangani secara sistematis dan terpadu oleh Perusahaan. Media promosi yang digunakan antara lain media cetak, media elektronik, media dalam dan luar negeri:

1. Pagelaran musik dan kesenian
2. Sponsor atau penyelenggara dalam bidnag olahraga
3. Aneka barang promosi.

4.1.2 PT. H.M SAMPOERNA Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1913, di Surabaya, almarhum Liem Seng Tee memprakarsai berdirinya suatu perusahaan industri rumah tangga penghasil Sigaretek Kretek Tangan (SKT) dengan merk Dji Sam Soe (234). Perusahaan industri rumah tangga ini diresmikan pada tahun 1930 dengan dibentuknya Handle Maatschapij Liem Seng Tee yang dilanjutkan menjadi PT. Handle Maatschapij Sampoerna untuk seterusnya disebut Handle.

Seiring dengan pertumbuhan industri rokok, Aga Sampoerna, putera kedua almarhum, bersama-sama dengan kakanya mendirikan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (yang semula bernama PT. Perusahaan Dagang dan Industri Panamas), selanjutnya berdasarkan akta No. 69 tanggal 1963 yang dibuat dihadapan Notaris Anwar Mahajudin, diSurabaya dan disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia disebut dengan PT. Panamas.

Pada tahun 1980, putra kedua dari Aga Sampoerna (putra Sampoerna) mengambil alih manajemen Handle dan Panamas dan untuk melakukan modernisasi dan ekspansi yang diawali pada tahun 1982 dengan mendirikan fasilitas-fasilitas dan prasarana pembelian tembakau di berbagai daerah perkebunan tembakau di pulau Jawa Timur dan Madura. Dilanjutkan dengan penghapusan keagenan dan pengembangan prasarana dan jaringan distribusi Sampoerna yang ekstensif.

Keberhasilan Sigaret Kretek Mesin (SKM) juga merupakan wujud dari modernisasi dan ekspansi tersebut. Pada tahun 1988 Panamas mengambil alih aktiva dan operasi Handle yang kemudian tidak aktif lagi dan mengubah namanya

menjadi PT. Hajaya Mandala Sampoerna dan mulai melakukan suatu pembangunan fasilitas baru yang mutakhir di daerah Pandaan seluas 150 Ha.

Kantor pusat perusahaan, Administrasi dan pabrik utama yang memproduksi rokok kretek tangan dan rokok kretek mesin terletak di Rungkut Industri, Jl. Rungkut Industri Raya No. 14-18 Surabaya. Perusahaan juga mempunyai fasilitas produksi rokok kretek di Taman Sampoerna Surabaya, Malang dan Pandaan.

Produk utama perusahaan adalah Sigaret Kretek Tangan Dji SamSoe, yang merupakan salah satu rokok kretek lintingan pertama yang dibuat untuk tujuan komersil yang sampai saat ini tetap merupakan acuan falsafah perusahaan.

b. Produksi Perusahaan

Untuk memproses produksi, perusahaan melakukan sendiri proses pembelian, pengeringan dan pemeliharaan tembakau pada masing-masing pabrik. Perusahaan juga telah dilengkapi dengan laboratorium yang mengawasi secara teliti proses pencampuran untuk menjamin mutu produk. Rokok kretek tangan digulung dan dibungkus oleh tenaga-tenaga ahli dan terampil, sedangkan untuk rokok kretek mesin, penggulungan dan pembungkusan dilakukan secara otomatis oleh mesin-mesin.

1. Bahan Baku

Bahan baku utama pembuatan rokok kretek adalah tembakau, cengkeh dan saus (sauce). Kurang lebih 90% tembakau dibeli dari pemasok lokal (para petani dan pedagang besar yang mayoritas berasal dari Jawa Timur dan Madura), dan sisanya di import dari negara Virginia (USA), Zimbabwe,

Brazil, Izmir (Turki) dan Yunani. Sedangkan cengkeh dan saus dibeli dari pemasok lokal.

2. Proses Produksi

Proses produksi rokok pada prinsipnya sederhana namun dibutuhkan suatu ketelitian yang cukup tinggi baik dalam hal pemilihan tembakau dan cengkeh, juga pada saat pencampuran. Pada umumnya campuran dari rokok kretek terdiri dari 30% cengkeh dan 70% tembakau. Namun demikian, rasio yang pasti dari komposisi ini dapat bervariasi dan sangat tergantung pada formula yang dikehendaki.

Proses pembuatan rokok kretek dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Berbagai macam tembakau dibersihkan dan kemudian dicampur menurut formula tertentu.
- b) Cengkeh dicuci dan diproses, kemudian dicampur dengan tembakau campuran tersebut diatas.
- c) Hasil campuran diletakkan didalam tempayan-tempayan yang kemudian digulung (dilinting) baik dengan mesin maupun dengan tenaga manusia.
- d) Rokok-rokok yang telah dipotong itu kemudian dimasukkan dalam bungkus masing-masing sesuai dengan jenis rokok tersebut.

c. Ketenagakerjaan

Peranan sumberdaya manusia sangat mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan berupaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya melalui berbagai program yang

diikuti oleh seluruh karyawan. Karyawan yang tergabung dalam PT. Hanjaya Mandala Sampoerna terdiri dari :

Tabel. 4.3
Jumlah Karyawan PT. HM Sampoerna Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah Tenaga Kerja	%
a. Managemen Puncak	6 orang	0.44%
b. Managemen Atas	18 orang	0.11%
c. Managemen Madya	72 orang	0.44%
d. Karyawan Kantor	450 orang	2.74%
e. Karyawan Produksi, Processing dan Pemasaran	15.876 orang	96.67%

Sumber : Prospektus PT. HM Sampoerna Tbk, tahun 2007

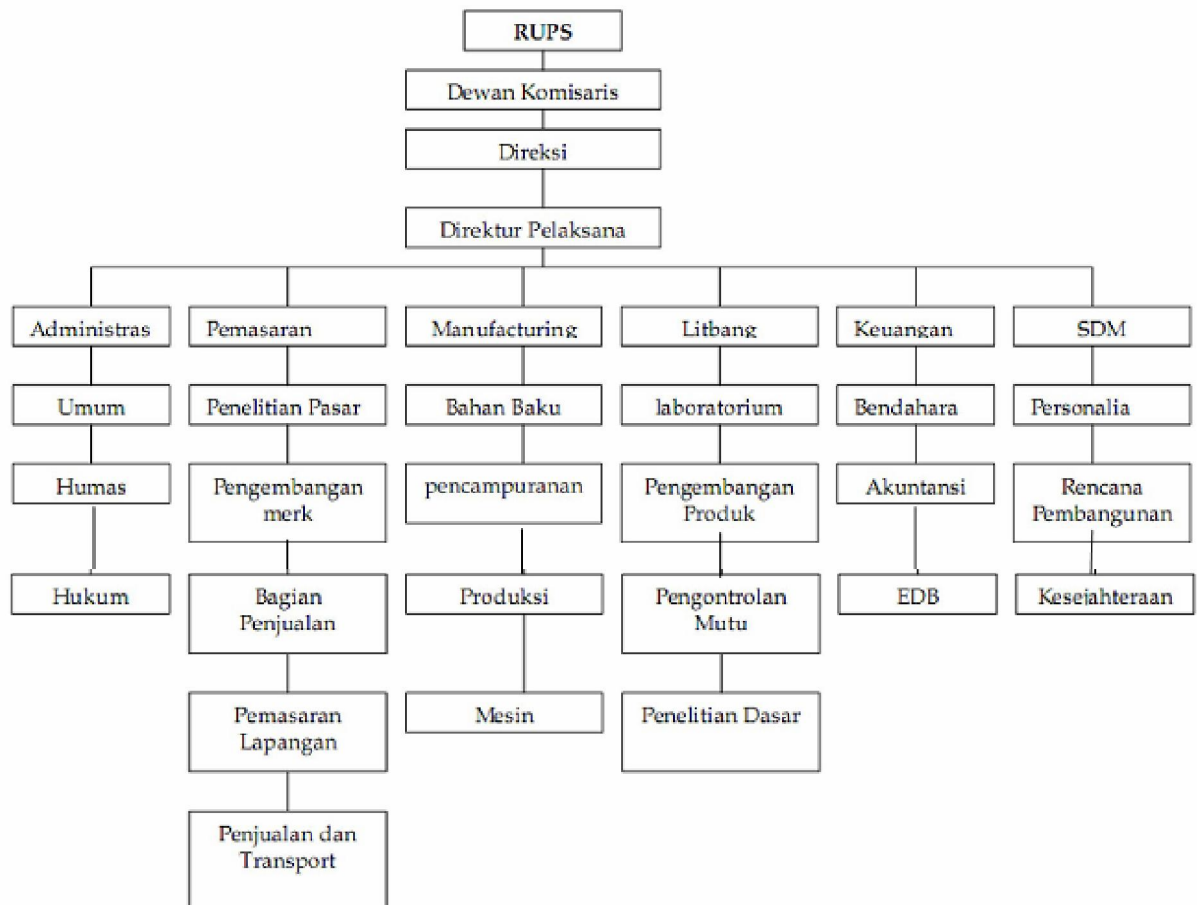
Tabel. 4.4
Jumlah Karyawan PT. HM Sampoerna Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Prosentase
a. Universitas	1.2%
b. Akademis	1.3%
c. SLTA	15.0%
d. Lain-lain	82.5%

Sumber : Prospektus PT. HM Sampoerna Tbk, tahun 2007

d. Struktur Organisasi

Gambar : 4.1
STRUKTUR ORGANISASI PT. HM. SAMPOERNA Tbk.



Sumber : Perpustakaan Pojok Bursa Efek Indonesia (Paviliun Bank Mandiri)

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, perusahaan dikelola oleh Direksi dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Anggota Dewan Komisaris dan Direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk jangka waktu lima tahun. Struktur Organisasi PT.HM Sampoerna berbentuk garis lini yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas kebawah. Setiap Divisi merupakan unit yang berdiri sendiri.

Job Description Struktur Organisasi PT. HM Sampoerna Tbk.

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Merupakan kuasa tertinggi dalam perusahaan mempunyai wewenang mengadakan rapat umum minimal satu tahun sekali.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris beranggotakan, Presiden Komisaris, Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris. Dewan ini berhak memeriksa operasi manajemen perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Direktur. Memeriksa pembukuan, dokumen dan asset perusahaan.

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi terdiri dari Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur dan Direktur. Dewan ini berkewajiban untuk menjalankan operasi perusahaan serta mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

4. Direktur Pelaksana

Direktur Pelaksana berkewajiban menjalankan operasi secara efektif dan efisien serta berkewajiban pula mengelola asset-asset perusahaan secara efisien, pada tingkat ini terbagi dalam lima departemen, antara lain :

a) Departemen Pemasaran

Departemen pemasaran bertugas untuk mengatur distribusi pemasaran hasil produksi. Bagian ini juga berperan sebagai perwakilan dari perusahaan dalam hal memasarkan produk. Departemen ini membawahi Divisi Penelitian Pasar, Divisi Pengembangan Merk, dan Divisi Lapangan.

b) Departemen Administrasi

Departemen Administrasi bertugas mengurus semua kegiatan personalia, antara lain urusan kepegawaian, jaminan sosial dan

perumahan. Demikian pula urusan transportasi yang diperlukan perusahaan. Departemen ini membawahi Divisi Umum, Divisi Humas dan Divisi Hukum.

c) Departemen Manufacturing

Departemen Manufacturing bertugas mengkoordinasi, mengawasi pelaksanaan pengolahan bahan baku agar proses produksi dan kualitas bahan baku akhir lancar dan baik. Departemen ini membawahi Divisi Bahan Baku, Divisi Pencampuran, Divisi Produksi, dan Divisi Mesin.

d) Departemen Litbang

Bagian ini merupakan pimpinan dalam mengkoordinasi pengembangan dan penelitian untuk kemajuan perusahaan, terutama dalam hal pengembangan produk yang diproduksi oleh PT. HM Sampoerna. Departemen ini membawahi Divisi Laboratorium, Divisi Pengembangan Produk, Divisi Pengontrolan Mutu, dan Divisi Penelitian Dasar.

e) Departemen Keuangan

Merupakan akuntan perusahaan yang mempunyai tugas dalam hal kebijaksanaan keuangan perusahaan yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas, pengurusan surat berharga, penyelesaian utang piutang, rencana budget perusahaan, membayar pajak, membayar gaji karyawan dan upah karyawan. Departemen ini membawahi Divisi Bendahara, Divisi Akuntansi.

e. Saluran Distribusi

Sampai tahun 1986, produk-produk perusahaan disalurkan melalui beberapa pedagang besar diluar perusahaan dengan menggunakan jasa angkutan luar yang dikontrak, sehingga pengawasan perusahaan atas saluran distribusinya sangat terbatas. Pada awal tahun 1987, perusahaan membentuk divisi penjualan dan pemasarannya secara agresif dan melalui integrasi vertikal, dimana divisi ini akhirnya diubah menjadi PT Sampoerna Transportasi Nusantara, salah satu perusahaan anak.

Jaringan distribusi merupakan tonggak utama sarana dan prasarana perusahaan, yang memperkerjakan lebih dari 3.000 orang dengan menggunakan lebih dari 60 van, serta lebih dari 1.500 sepeda motor yang beroperasi di seluruh nusantara melalui 51 cabang utama dan 84 cabang pembantu. Di Jawa dan Sumantera pengangkutan produknya dilakukan oleh armada sebanyak lebih dari 160 truk trailer yang mempunyai pangkalan masing-masing di Surabaya, Jakarta dan Medan. Dengan jaringan yang ada sekarang, perusahaan dapat lebih muda mengawasi aktivitas distribusi dan promosi produknya.

4.1.3 BENTOEL INTERNASIONAL Tbk.

a. Sejarah Perusahaan

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk., didirikan berdasarkan akte No. 247 tanggal 11 April 1987 dari Misaharda Wilamarta, S.H., notaries, di Jakarta. Disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1219. HT.01.01.Th.1989 tanggal 4 Februari 1989 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 2990/1989. Anggaran dasar

Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir pada tahun 2001 berdasarkan Akta pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan No. 102 Tanggal 30 Mei 2001 dari Eliwati Tjitra, S.H., notaris di Jakarta. Pemegang saham menyetujui peningkatan modal dasar perusahaan. Akta perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-01751.HT.01.04.TH. 2001 Tanggal 8 Juni 2001.

PT. Bentoel berdomisili di Malang, Jawa Timur. Produk pertamanya adalah rokok klobot dengan merek Burung. PT. Bentoel pernah menduduki posisi ketiga industri rokok kretek di Indonesia, tetapi beberapa tahun lalu mengalami masalah karena besarnya beban hutang di perusahaan tersebut. Tepatnya pada bulan Juni 1991 lalu, perusahaan tersebut tidak dapat membayar pinjaman setelah jatuh tempo sebesar US\$ 45 juta kepada sindikasi bank internasional. Masalah ini timbul karenakesalahan dalam pengendalian keuangan sehingga PT. Bentoel terpaksa mengundang pihak luar yaitu PT. Rajawali Wira Bhakti Utama (RWBU). (Indocommercial, 2002: 6). Sumbangan PT. Bentoel dalam industri rokok kretek di Indonesia yaitu dengan mempelopori dan mengembangkan sistem rolling otomatis pertama pada tahun 1968(<http://www.mudrajad.com/upload/journal-struktur-kinerja-kluster-industri-rokok>).

Produk Bentoel di segmen SKT adalah Bentoel Merah, sedangkan untuk SKM adalah Bentoel International 12, untuk segmen SKM LTLN Bentoel mengeluarkan dua produk yaitu Star Mild dan Bentoel Mild.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Mengenai Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* merupakan sebuah alat atau metode perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. Untuk mengetahui tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan, dapat dilihat pada masing-masing komponen rasio *profitabilitas* yaitu rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan *return on investement*. Dibawah ini akan dibahas dari masing-masing komponen rasio *profitabilitas* pada industri rokok.

a. Deskripsi Mengenai *Gross Profit Margin*

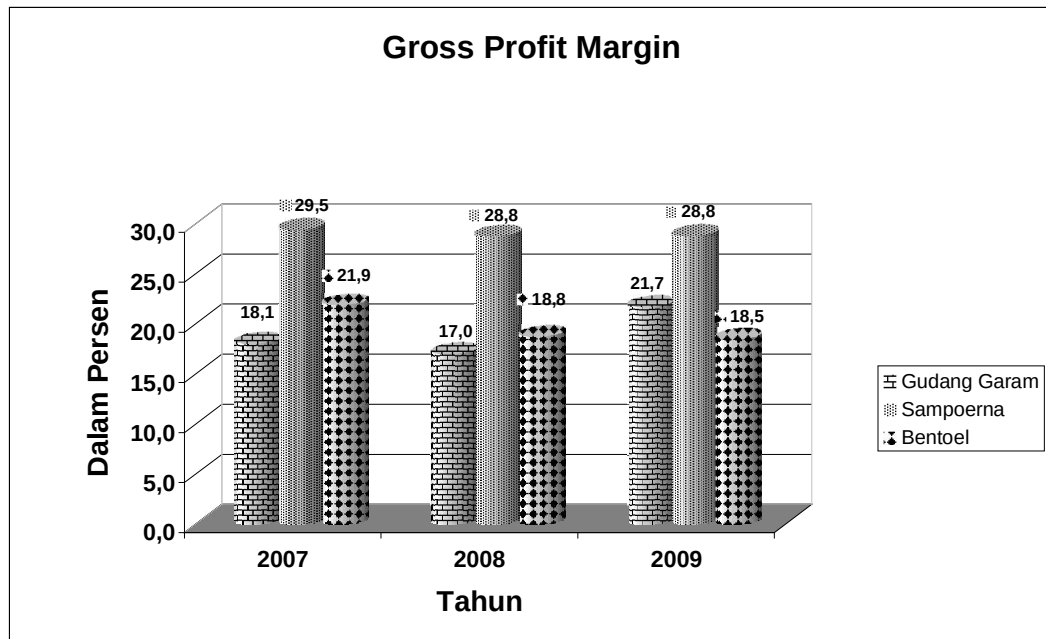
Rasio untuk mengetahui seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, rasio ini membandingkan antara laba kotor dengan penjualan sedangkan yang mempengaruhi tinggi rendahnya laba kotor adalah beban/biaya penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin meningkatnya laba kotor perusahaan atau semakin efisiennya beban dari penjualan.

Tabel 4.5
Gross Profit Margin Indutri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	18,1	29,5	21,9
2008	17	28,8	18,8
2009	21,7	28,8	18,5

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.2
Grafik *Gross Profit Margin* Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah..

Dari tabel 4.5 dan grafik 4.2 diatas dapat dilihat *gross profit margin* industri rokok pada tahun 2007, 2008, dan 2009 fluktuaktif. Pada tahun 2007 nilai *gross profit margin* terbesar dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna yaitu 29,5% sedangkan nilai *gross profit margin* yang paling rendah dimiliki oleh perusahaan Gudang garam.

Pada tahun 2008 nilai *gross profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *gross profit margin* sebesar 28,8% sedangkan nilai yang paling rendah masi dimiliki oleh perusahaan Gudang garam dengan nilai *gross profit margin* sebesar 17%. Pada tahun 2009 nilai *gross profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *gross profit margin* yang sama dengan tahun 2008 yaitu 28,8% sedangkan nilai *gross profit margin* yang paling rendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *gross profit margin* sebesar 18,5%.

Nilai *gross profit margin* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sebelum adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2007 dengan nilai 29,5% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan HM Sampoerna mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,295. Sedangkan nilai *gross profit margin* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh Gudang Garam yaitu terjadi pada saat adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2008 dengan nilai 17% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan Gudang Garam mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,17.

b. Deskripsi Mengenai Net Profit Margin

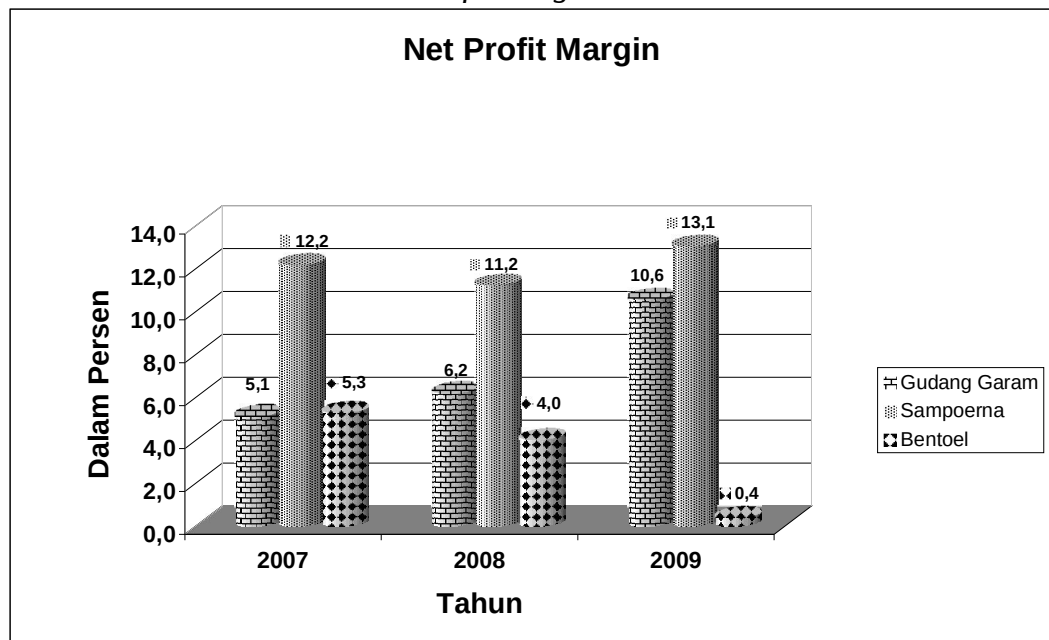
Net profit margin merupakan sebuah analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja aktifitas penjualan. *Net profit margin* dapat di hitung dengan membagikan laba bersih dengan penjualan.

Tabel 4.6
Net Profit Margin Industri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	5,1	12,2	5,3
2008	6,2	11,2	4
2009	10,6	13,1	0,4

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.3
Grafik *Net Profit Margin* Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Dari tabel 4.6 dan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *net profit margin* Industri rokok yang mengalami kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2007 nilai *net profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *net profit margin* sebesar 12,2%, sedangkan nilai *net profit margin* terendah dimiliki oleh perusahaan Gudang garam dengan nilai *net profit margin* sebesar 5,1%.

Pada tahun 2008 nilai *net profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *net profit margin* sebesar 11,2%, sedangkan nilai *net profit margin* terendah dimiliki oleh perusahaan bentoel dengan nilai *net profit margin* sebesar 4%. Pada tahun 2009 nilai *net profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *net profit margin* sebesar 13,1%, sedangkan nilai *net profit margin* terendah

dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *net profit margin* sebesar 0,4%.

Nilai *net profit margin* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2009 dengan nilai 13,1% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan HM Sampoerna mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,131. Sedangkan nilai *net profit margin* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh bentoel yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 dengan nilai 0,4% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan Bentoel mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,04.

c. Deskripsi Mengenai *Operating Profit Margin*

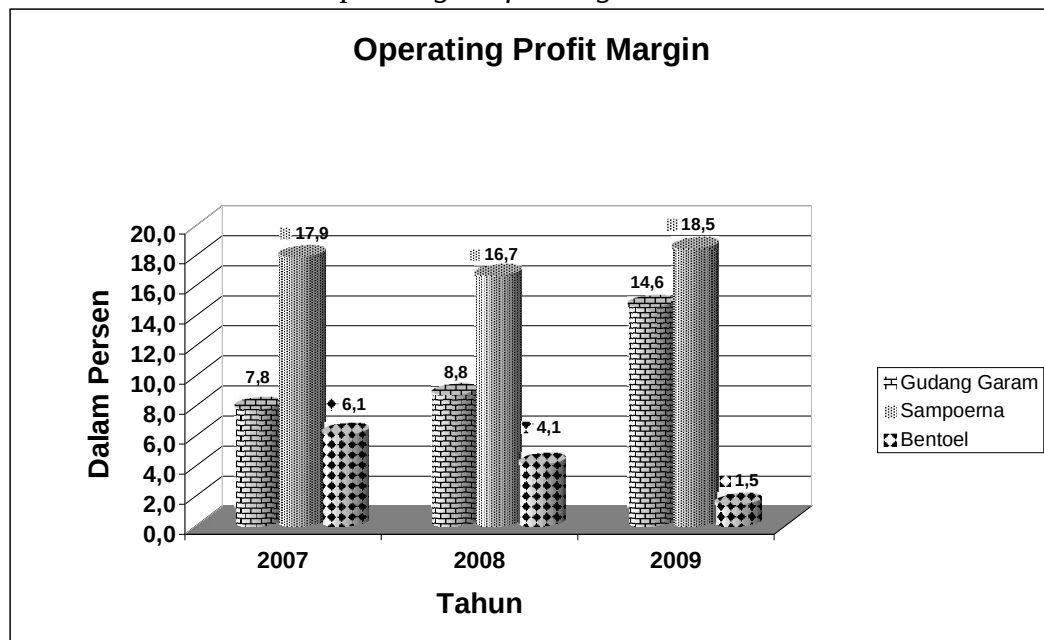
Rasio perhitungan yang menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh dari hasil operasinya dengan mengabaikan kewajiban atau beban finansial seperti bunga maupun pajak dari pemerintah ataupun beban yang lain. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi rasio *operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Tabel 4.7
Operating Profit Margin Industri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	7,8	17,9	6,1
2008	8,8	16,7	4,1
2009	14,6	18,5	1,5

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.4
Grafik *Operating Profit Margin* Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Dari tabel 4.7 dan gambar 4.4 dapat dilihat adanya kenaikan maupun penurunan tingkat *operating profit margin* dalam industri rokok setiap tahunnya. Pada tahun 2007 *operating profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *operating profit margin* sebesar 17,9%, sedangkan nilai *operating profit margin* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *operating profit margin* sebesar 6,1%.

Pada tahun 2008 *operating profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *operating profit margin* sebesar 16,7%, sedangkan nilai *operating profit margin* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *operating profit margin* sebesar 4,1%. Pada tahun 2009 *operating profit margin* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *operating profit margin* sebesar 18,5%, sedangkan nilai *operating profit margin* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *operating profit margin* sebesar 1,5%.

Nilai *operating profit margin* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2009 dengan nilai 18,5% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan HM Sampoerna mampu menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp 0,185. Sedangkan nilai *operating profit margin* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh Bentoel yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 dengan nilai 1,5% yang artinya bahwa setiap Rp 1,- penjualan Bentoel mampu menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp 0,15.

d. Deskripsi Mengenai Return On Equity

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan modal sendiri, rasio ini sering juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri. Pada dasarnya tujuan dari menghitung rasio ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan oleh investor.

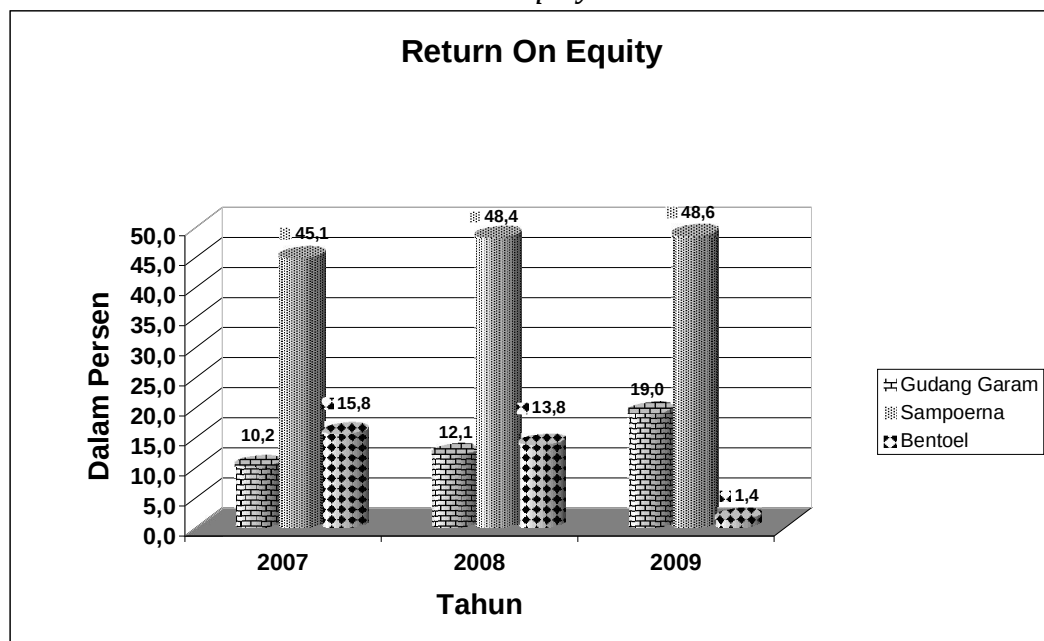
Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya return on equity diantaranya adalah pajak dan beban yang ditanggung perusahaan. Semakin besar *return on equity* perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri.

Tabel 4.8
Return On Equity Industri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	10,2	45,1	15,8
2008	12,1	48,4	13,8
2009	19	48,6	1,4

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.5
Grafik Return On Equity Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Dari tabel 4.8 dan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa *return on equity* industri rokok yang mengalami kenaikan dapun penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2007 *return on equity* paling tinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on equity* sebesar 45,1%, sedangkan nilai *return on equity* terendah dimiliki oleh perusahaan Gudang garam dengan nilai *return on equity* sebesar 10,2%.

Pada tahun 2008 *return on equity* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on equity* sebesar 48,4%,

sedangkan *return on equity* terendah dimiliki oleh perusahaan Gudang garam dengan nilai *return on equity* sebesar 12,1%. Pada tahun 2009 *return on equity* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on equity* sebesar 48,6%, sedangkan *return on equity* terendah dimiliki oleh perusahaan Bnetoel dengan nilai *return on equity* sebesar 1,4%.

Nilai *return on equity* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2009 dengan nilai 48,6% yang artinya dengan Rp 1,- modal sendiri HM Sampoerna mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,486. Sedangkan nilai *return on equity* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh bentoel yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 dengan nilai 1,4% yang artinya dengan Rp 1,- modal sendiri Bentoel mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,14.

e. Deskripsi Mengenai Return On Asset

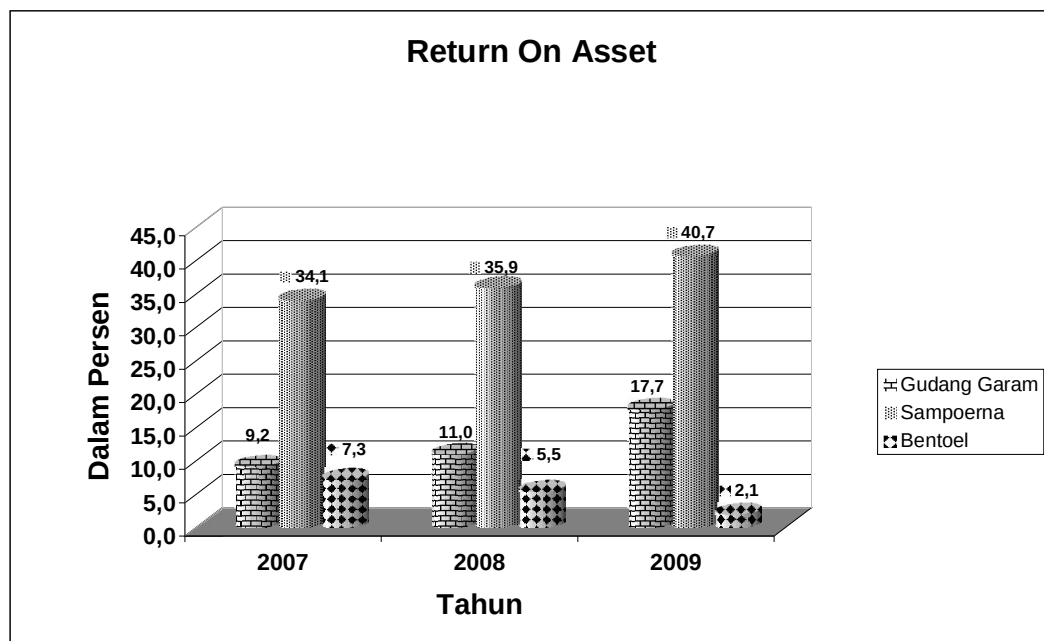
Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua *asset* yang dimiliki oleh perusahaan baik itu *asset* lancar maupun *asset* tetap. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan tersebut semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Tabel 4.9
Return On Asset Industri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	9,2	34,1	7,3
2008	11	35,9	5,5
2009	17,7	40,7	2,1

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.6
Grafik *Return On Asset* Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Pada tabel 4.9 dan gambar 4.6 dapat dilihat bahwa *return on asset* dalam industri rokok mengalami kenaikan maupun penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2007 *return on asset* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on asset* sebesar 34,1%, sedangkan *return on asset* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *return on asset* sebesar 7,3%.

Pada tahun 2008 *return on asset* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on asset* sebesar 35,9%, sedangkan *return on asset* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai

return on asset sebesar 5,5%. Pada tahun 2009 *return on asset* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on asset* sebesar 40,7%, sedangkan *return on asset* terendah dimiliki oleh perusahaan bentoel dengan nilai *return on asset* sebesar 2,1%.

Nilai *return on asset* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2009 dengan nilai 40,7% yang artinya dengan Rp 1,- aktiva HM Sampoerna mampu menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp 0,407. Sedangkan nilai *return on asset* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh bentoel yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 dengan nilai 2,1% yang artinya dengan Rp 1,- aktiva Bentoel mampu menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp 0,21.

f. Deskripsi Mengenai Return On Investment

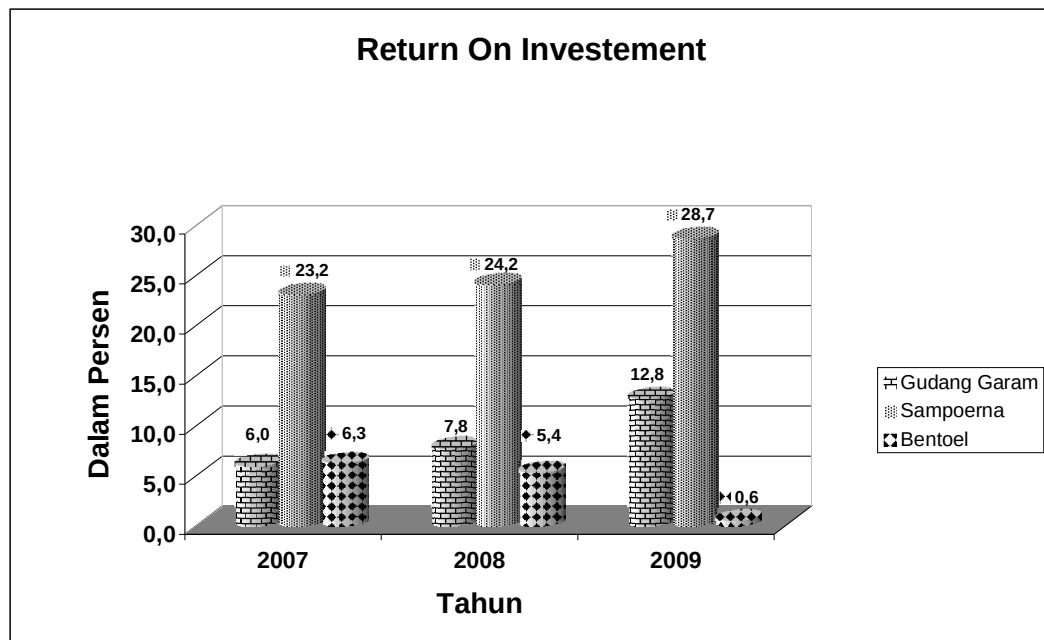
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang digunakan oleh perusahaan. Berikut tabel dan grafik *Return On Investment* industri rokok.

Tabel 4.10
Return On Investment Industri Rokok

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel
2007	6	23,2	6,3
2008	7,8	24,2	5,4
2009	12,8	28,7	0,6

Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Gambar 4.7
Grafik *Return On Investment* Industri Rokok



Sumber: Data skunder 2007-2009 diolah.

Pada tabel 4.10 dan gambar 4.7 menunjukkan nilai *return on investment* pada masing-masing perusahaan industri rokok yang *go publik*. Dari sini dapat dilihat bahwa nilai *return on investment* yang mengalami kenaikan maupun penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2007 *return on investment* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on investment* sebesar 23,2%, sedangkan nilai *return on investment* terendah dimiliki oleh perusahaan Gudang garam dengan nilai *return on investment* sebesar 6%.

Pada tahun 2008 *return on investment* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on investment* sebesar 24,2%, sedangkan nilai *return on investment* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *return on investment* sebesar 5,4%. Pada tahun 2009 *return on investment* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna dengan nilai *return on investment* sebesar 28,7%, sedangkan

nilai *return on investement* terendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel dengan nilai *return on investement* sebesar 0,6%.

Nilai *return on investement* pada industri rokok tertinggi dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh HM Sampoerna yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada tahun 2009 dengan nilai 28,7% yang artinya dengan Rp 1,- investasi HM Sampoerna mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,287. Sedangkan nilai *return on investement* pada industri rokok terendah dalam tiga tahun periode terakhir dimiliki oleh bentoel yaitu terjadi sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 dengan nilai 0,6% yang artinya dengan Rp 1,- investasi Bentoel mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0,06.

4.2 Pembuktian Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model hipotesis yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji beda atau *paired samples t-test* dengan bantuan komputer melalui program *Statistical Program for Service Solution* (SPSS) versi 12. Analisis statistik ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian ini.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

Dalam melakukan pengujian hipotesis tersebut akan digunakan uji *paired samples t-test*. Dimana sebuah uji statistik yang digunakan untuk membandingkan *mean* dari suatu sampel yang berpasangan (*paired*). Sedangkan sampel berpasangan itu sendiri adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Riduwan dan Sunarto, 2009: 247).

Perumusan hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

Ho: Tidak ada perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%, maka kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha diterima dan Ho ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Ho diterima dan Ha ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Program for Service Solution* (SPSS) versi 12 di peroleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 4.11

Paired samples test ratio profitabilitas (uji t_{test}) industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-1,00000	1,50466	0,61427	-2,57904	0,57904	-1,628	5	0,164

Sumber: Data skunder diolah

Tabel 4.12
Tabel disribusi t

v	α									
	0.995	0.99	0.975	0.95	0.9	0.8	0.75	0.7	0.6	0.55
1	63.6567	31.8205	12.7062	6.3138	3.0777	1.3764	1.0000	0.7265	0.3249	0.1584
2	9.9248	6.9646	4.3027	2.9200	1.8856	1.0607	0.8165	0.6172	0.2887	0.1421
3	5.8409	4.5407	3.1824	2.3534	1.6377	0.9785	0.7649	0.5844	0.2767	0.1366
4	4.6041	3.7469	2.7764	2.1318	1.5332	0.9410	0.7407	0.5686	0.2707	0.1338
5	4.0321	3.3649	2.5706	2.0150	1.4759	0.9195	0.7267	0.5594	0.2672	0.1322
6	3.7074	3.1427	2.4469	1.9432	1.4398	0.9057	0.7176	0.5534	0.2648	0.1311
7	3.4995	2.9980	2.3646	1.8946	1.4149	0.8960	0.7111	0.5491	0.2632	0.1303
8	3.3554	2.8965	2.3060	1.8595	1.3968	0.8889	0.7064	0.5459	0.2619	0.1297
9	3.2498	2.8214	2.2622	1.8331	1.3830	0.8834	0.7027	0.5435	0.2610	0.1293
10	3.1693	2.7638	2.2281	1.8125	1.3722	0.8791	0.6998	0.5415	0.2602	0.1289
11	3.1058	2.7181	2.2010	1.7959	1.3634	0.8755	0.6974	0.5399	0.2596	0.1286
12	3.0545	2.6810	2.1788	1.7823	1.3562	0.8726	0.6955	0.5386	0.2590	0.1283
13	3.0123	2.6503	2.1604	1.7709	1.3502	0.8702	0.6938	0.5375	0.2586	0.1281
14	2.9768	2.6245	2.1448	1.7613	1.3450	0.8681	0.6924	0.5366	0.2582	0.1280

Dari tabel 4.11 terlihat nilai t_{hitung} -1,628 atau 1,628 dan nilai df atau derajat bebas sebesar 5, kemudian peneliti membandingkan t_{hitung} yang di dapat dari *out put* hasil olah data analisis rasio satu tahun sebelum dan sesudah adanya Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok dengan bantuan aplikasi *Statistical Program for Service Solution* (SPSS) versi 12 dan dibandingkan dengan t_{tabel} (tabel 4.10) dan memperoleh hasil t_{hitung} **1,628** $\leq$ t_{tabel} **2,0150** sehingga dalam uji ini menyimpulkan hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, itu artinya bahwa tidak

ada perbedaan tingkat profitabilitas industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

4.4 Pembahasan

Dari perhitungan komponen rasio *profitabilitas* diatas menunjukkan terjadinya fluktuatif tingkat *profitabilitas* pada industri rokok, dan dari uji statistik diatas menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat *profitabilitas* industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok yang berarti bahwa tingkat *profitabilitas* menunjukkan nilai yang sama, hal itu juga terlihat dari tabel 4.14 yang menunjukkan rata-rata komponen rasio *profitabilitas* satu tahun sebelum dan sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok menunjukkan tidak ada beda.

Tabel 4.13
Rata-rata Tingkat *Profitabilitas* Industri Rokok

Tahun	GPM	NPM	OPM	ROE	ROA	ROI
2007	23,2	7,5	10,6	23,7	16,9	11,8
2008	21,5	7,2	9,9	24,8	17,5	12,4
2009	23	8	11,5	23	20,2	14

Sumber: Data skunder diolah

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya peingkatan tingkat profitabilitas industri rokok walaupun sudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok dari pihak pemerintah adalah sebagai berikut:

1) Harga Rokok Yang Masih Rendah

Harga rokok di Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura

sehingga semua kalangan masyarakat mampu untuk mengkonsumsi rokok baik kalangan masyarakat miskin, pelajar, dan masyarakat desa.

Tabel 4.14
Harga Rokok Lokal di Beberapa Negara Tahun 2009

No	Negara	Harga Rokok Lokal (US\$ per Bungkus)
1	Laos	0,46
2	Filipina	0,57
3	Vietnam	0,7
4	Kamboja	0,85
5	Cina	1,17
6	Indonesia	1,24
7	Thailand	1,34
8	Malaysia	1,86
9	Korea Selatan	2,15
10	Jepang	2,64
11	Singapura	6,71
12	Selandia Baru	7,09
13	Australia	7,41

Sumber: WHO *Tobacco Initiative* 2011.

2) Pajak Cukai Rokok Yang Rendah

Rendahnya pajak cukai yang dikenakan terhadap harga jual eceran (HJE) mengakibatkan harga rokok menjadi terjangkau oleh semua kalangan baik kalangan masyarakat miskin, masyarakat desa dan siswa-siswi. Pada tabel 4.14 terlihat bahwa pajak cukai rokok di Indonesia menempati urutan terendah ke-2 setelah kamboja dari 13 negara yang di survei oleh Tobacco Atlas pada tahun 2009.

Tabel 4.15
Pajak Cukai Rokok Lokal di Beberapa Negara Tahun 2009

No	Negara	Tingkat Cukai Rokok (%) Terhadap HJE
1	Singapura	73,76
2	Thailand	69,54
3	Selandia Baru	69,1
4	Korea Selatan	63,09
5	Jepang	63
6	Malaysia	49
7	Australia	62,09
8	Filipina	47,5
9	Laos	45,04
10	Vietnam	45
11	Cina	37,5
12	Indonesia	37
13	Kamboja	19,8

Sumber: WHO *Tobacco Initiative* 2011.

3) Prevalensi Perokok Yang Semakin Meningkat

Selain dari harga rokok, hal lain yang menyebabkan tingkat *profitabilitas* industri rokok di Indonesia masi tetap tinggi walapun pemerintah sudah menerapkan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok adalah prevalensi perokok yang terus meningkat. Dimana peningkatan yang tertinggi terjadi pada kelompok umur yang paling muda yaitu 10-14 tahun (tabel 4.12), dari 0,3% (1995) menjadi 2,0% (2007) atau meningkat 7 kali lipat selama 12 tahun terakhir.

Tabel 4.16
Prevalensi perokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin
Indonesia tahun 1995, 2001, 2004 dan 2007

Kelompok Umur	1995			2001			2004			2007		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
0-14	0,5	0,1	0,3	0,7	0	0,4	NA	NA	NA	3,5	0,5	2
15-19	13,7	0,3	7,1	24,2	0,2	12,7	32,8	1,9	17,3	37,3	1,6	18,8
20-24	42,6	1	20,3	60,1	0,6	28,8	63,6	4,1	30,6	67,6	2,3	32,8
25-29	57,3	1,1	27,4	69,9	0,6	33,7	69,9	4,5	34,7	73,5	2,5	35,1
30-34	64,4	1,2	31,5	70,5	0,9	35,3	68,9	3,8	37,3	73,3	2,7	35,6
35-39	67,3	1,7	35,6	73,5	1,3	36,6	67,7	5	39,7	71,7	3,4	35,7
40-44	67,3	2,3	34,2	74,3	1,9	39,6	66,9	4,9	40,1	71,6	4,6	36,6
45-49	68	3,1	35,7	74,4	2,2	41,3	67,9	5,8	41	72,5	5,9	38,1
50-54	66,8	3,4	34,5	70,4	2,6	34,8	67,9	4,9	38,8	69,9	7	38,6
55-59	66,1	3,3	33,9	69,9	3	36,3	64,1	6,2	36,8	68,2	8,4	39,2
60-64	64,7	2,8	32,2	65,6	2,8	32,6	60	6,2	31,3	64	11,4	36,3
65-69	64,3	3,8	34	64,7	2,7	32,2	58,7	4,4	30,9	60,5	13,5	35,7
70-74	56,9	3,1	30,6	59,2	2,1	30	55,3	3,8	27	58,4	17	35,8
75+	53,3	1,9	24,8	48,5	2,1	23,5	47,4	4,1	24,9	55,5	18	34,9

Sumber : WHO *Tobacco initiative* 2011 dan RISKESDAS 2007.

Sementara data lain menunjukkan perkembangan jumlah penduduk pada umur 40-64 yang terus meningkat dari tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 seperti yang terlihat pada tabel 4.17. Dimana menurut RISKESDAS pada tahun 2007 penduduk pada umur 40-64 tahun menempati urutan konsumsi rokok terbesar.

Tabel 4.17
Penduduk Pertengahan Tahun Menurut Kelompok Umur (ribu), 2007-2010

Kelompok Umur	2007	2008	2009	2010
0 - 4	20 952 ,2	21 167 ,5	21 374 ,0	21 571 ,5
5 - 9	20 060 ,2	20 227 ,2	20 381 ,5	20 522 ,5
10 - 14	21 041 ,5	20 833 ,8	20 618 ,2	20 396 ,1
15 - 19	21 373 ,6	21 287 ,4	21 195 ,7	21 098 ,7
20 - 24	21 051 ,5	21 090 ,6	21 121 ,2	21 146 ,3
25 - 29	20 385 ,3	20 504 ,0	20 627 ,1	20 734 ,3
30 - 34	19 149 ,2	19 465 ,1	19 698 ,2	19 878 ,2
35 - 39	17 431 ,6	17 754 ,0	18 066 ,6	18 364 ,9
40 - 44	15 489 ,1	15 840 ,3	16 179 ,1	16 507 ,7
45 - 49	13 234 ,7	13 650 ,7	14 041 ,9	14 415 ,1
50 - 54	10 486 ,6	10 964 ,3	11 435 ,5	11 897 ,3
55 - 59	7 819 ,8	8 226 ,3	8 645 ,1	9 073 ,8
60 - 64	5 727 ,9	5 867 ,9	6 138 ,5	6 480 ,2
65 - 69	4 457 ,7	4 476 ,0	4 501 ,1	4 584 ,1
70 - 74	3 413 ,3	3 471 ,5	3 523 ,3	3 566 ,2
75+	3 567 ,8	3 696 ,7	3 822 ,5	3 944 ,5
Jumlah/ Total	225 642 ,0	228 523 ,3	231 369 ,5	234 181 ,4

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia per Provinsi 2005-2015, BPS

Penduduk kelompok umur 40-44 tahun, pada tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebanyak 351.000.000 orang, pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebanyak 339.000.000 orang dan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebanyak 328.000.000 orang. Kelompok penduduk umur 45-49 tahun, pada tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebanyak 416.000.000 orang, pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebanyak 391.000.000 orang dan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebanyak 374.000.000 orang. Kelompok penduduk umur 50-54 tahun, pada tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebanyak 478.000.000 orang, pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebanyak 471.000.000 orang dan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebanyak 462.000.000 orang. Kelompok penduduk umur 55-59 tahun, pada tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebanyak 407.000.000 orang, pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebanyak 419.000.000 orang dan

pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebanyak 428.000.000 orang. Kelompok penduduk umur 60-64 tahun, pada tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebanyak 140.000.000 orang, pada tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebanyak 271.000.000 orang dan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebanyak 342.000.000 orang.

4) Peringatan Pada Bungkus Rokok Berupa Tulisan.

Pesan tentang bahaya rokok sangatlah penting terutama di negara yang masyarakatnya masih banyak yang buta huruf atau perokok yang tidak peduli akan peringatan kesehatan seperti di Indonesia.

Studi di berbagai negara membuktikan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar sangatlah efektif untuk memperingatkan kesadaran perokok akan bahaya merokok bagi kesehatan. Beberapa negara yang telah menerapkan peringatan kesehatan berbentuk gambar antara lain Kanada, Brazil, Australia, Uruguay, Venezuela, Polandia, India. Singapura adalah negara ASEAN pertama yang menerapkan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar tahun 2003, diikuti Thailand tahun 2005.¹

¹ *Tobacco Control Support Center* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI). 2009. *Peringatan Kesehatan Pada Bungkus Rokok*

Gambar 4.8

Gambar peringatan kesehatan dalam bungkus rokok di Singapura (kiri) dan Thailand (Kanan)



Sumber: *Tobacco Control Support Center Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) 2009*

5) Pemerintah Belum Sepenuhnya Membatasi Iklan Rokok

Iklan dinilai meningkatkan tingkat penjualan hal itu bisa dilihat pada tabel 4.12 dimana tingkat penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pemberian sponsor serta promosi melalui berbagai macam kegiatan merupakan komponen kunci dalam strategi industri tembakau untuk merangkul para remaja, sehingga rokok masi diminati para remaja. Semua perusahaan besar rokok di Indonesia menjadi sponsor pada berbagai kegiatan organisasi kampus seperti kompetisi olahraga, acara remaja dan konser musik. Hal ini berakibat pembentukan konsep pada para pemuda yang mengasosiasikan merokok dengan keberhasilan atau prestasi dan kebahagiaan.²

² Jamal Sarjaini. 2009. Distribusi perokok berdasarkan berbagai latar belakang demografi (Menurut data Susenas 2001 dan 2005). *Jurnal Kedokteran Yarsi* Vol 1. 85-86

Tabel 4.18
Tingkat Penjualan Industri Rokok tahun 2006-2010 (Jutaan)

Tahun	Gudang Garam	HM Sampoerna	Bentoel	Rata-rata Industri
2006	26.399.297	29.545.083	2.996.514	19.646.965
2007	28.158.428	29.787.725	4.586.006	20.844.053
2008	30.251.643	34.680.445	5.940.801	23.624.296
2009	32.973.080	38.972.186	6.081.726	26.008.997
2010	37.691.997	43.381.658	8.904.568	29.992.741

Sumber: Data skunder diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata tingkat penjualan Industri rokok menunjukkan trend yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2006 ke 2007 terjadi peningkatan sebesar Rp 1.197.088.000.000, tahun 2007 ke 2008 terjadi peningkatan sebesar Rp 2.780.243.000.000, tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan sebesar Rp 2.384.701.000.000 dan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebesar Rp 3.983.744.000.000, dari sini dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok masi terus menunjukkan peningkatan setiap tahun seiring dengan mengikatnya trend penjualan pada industri rokok walaupun pemerintah sudah menerapkan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

6) Mitos dan Fakta Tentang Rokok

Selain iklan, ada beberapa mitos yang dijadikan alasan-alasan penguat atau pembenaran tentang perilaku merokok mereka. Berikut beberapa mitos dan fakta tentang rokok:³

- a) Asap rokok orang lain (AROL) tidak membahayakan kesehatan. Fakta: Organisasi Pekerja Badan PBB (ILO) memperkirakan 200.000 kematian pekerja setiap tahun karena paparan asap rokok orang lain

³ Tobacco Control Support Center Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) 2009. Mitos dan Fakta: Kiat menghadapi oposisi

(AROL) di tempat kerja. Laporan terakhir mencatat sekitar 800.000 orang meninggal di 25 negara-negara Uni Eropa tahun 2002 karena paparan asap rokok orang lain (AROL).ⁱ Sejak tahun 1970 peneliti dari industri tembakau sendiri menyatakan pada perusahaannya bahwa asap rokok orang lain membahayakan kesehatan. Walaupun hal ini diakui secara internal, seringkali mereka mengatakan lain kepada publik yaitu bahwa asap rokok orang lain tidak membahayakan kesehatan.

- b) Kalau Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok diterapkan, industri jasa dan pariwisata akan merugi. Fakta: Penelitian Independen berulang kali membuktikan tidak adanya efek ekonomi yang negatif dari Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok pada industri jasa dan turisme. Studi yang dilakukan di Kanada, Italia, Norwegia dan beberapa kota seperti di El Paso dan New York memperlihatkan bila dilihat secara rata-rata, bisnis tetap seperti biasa bahkan ada yang meningkat setelah diberlakukan pelanggaran merokok seperti di New York Undang-Undang ini justru meningkatkan keuntungan dari industri jasa.
- c) Rokok berupa gulungan daun atau kertas berisi tembakau yang dibakar dan dihisap adalah karya manusia modern. Fakta: menghisap rokok yang dibuat dari tembakau dibungkus kulit jagung atau daun tembakau itu sendiri sudah menjadi kebiasaan penduduk asli peru 5000 tahun sebelum masehi, mereka melakukannya sebagai bagian dari ritual untuk berkomunikasi dengan para dewa atau nenek moyang.

- d) Merokok dapat menimbulkan ketenangan pikiran dan meningkatkan daya konsentrasi. Fakta: Bagi perokok pemula, merokok merupakan siksaan. Orang yang baru pertama kali merokok akan merasa mual-mual, pusing, batuk-batuk dan mulut terasa tidak enak. Tetapi pada saat itu nikotin mulai menyerang otaknya dan bila mereka tidak merokok maka akan merasa gelisah, berkeringat dan mulut terasa tidak enak bila belum merokok.
- e) Nikotin tidak menimbulkan kecanduan. Fakta: Sifat adiktif (menimbulkan kecanduan) dari nikotin ini sudah lama diketahui. Pada tahun 1964 Departemen Kesehatan Amerika untuk pertama kalinya menerbitkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sejak beberapa puluh tahun sebelumnya. Hasil penelitian yang berjudul *Report on Nicotine Addiction*, menyimpulkan bahwa nikotin memenuhi semua kriteria untuk dinyatakan sebagai adiktif. Bahkan penelitian yang dilakukan dua puluh tahun kemudian mengindikasikan bahwa ketagihan rokok sudah merupakan keadaan yang patologis, yang dapat disamakan dengan ketagihan narkoba.
- f) Merokok adalah hak individu yang tidak boleh diganggu gugat. Fakta: Umum mempercayai bahwa merokok merupakan hak individu seperti juga hak individu untuk pergi ke tempat pelacuran atau melakukan perbuatan berbahaya lainnya. Sesungguhnya sulit mengatakan bahwa merokok adalah hak azasi karena 80% perokok mulai menghisap zat adiktif ini ketika usianya masi remaja. Merokok adalah situasi keterjebakan dan ketidak berdayaan melawan adiksi nikotin. Bahkan

perokok tidak punya hak lagi untuk memilih mau merokok atau tidak. Tetapi sebaiknya dalam ketidak berdayaan tersebut orang itu tidak menyadari adanya tanggung jawab jika terjadi resiko buruk akibat perbuatannya dan jangan mengajak orang lain untuk terkena resiko dari perbuatan tersebut. Seperti halnya pergi ke pelacuran jangan sampai menularkan penyakit yang diperoleh di tempat tersebut kepada isterinya.

- g) Pengendalian konsumsi rokok akan menurunkan pendapatan negara dari cukai rokok. Fakta: Di berbagai negara yang menerapkan pengendalian tembakau, tidak ada satupun yang pendapatan pemerintahnya menurun, karena rokok merupakan produk yang memiliki sifat inelastis seperti halnya beras. Rokok adalah adiktif sejauh harganya masi terjangkau maka orang akan tetap membeli rokok. Di sisi lain konsumsi rokok justru akan mengurangi pendapatan negara karena digunakan untuk biaya penyakit akibat asap rokok. Pada tahun 2005 penerimaan negara dari cukai rokok mencapai Rp 23,6 triliun, tapi pengeluaran negara dan rakyat untuk pengobatan penyakit akibat asap rokok mencapai Rp 167,1 triliun (Penelitian Soewarta Kosen, DEPKES, 2005).
- h) Industri rokok telah berjasa terhadap pendapatan negara melalui cukai rokok. Fakta: Yang membayar cukai rokok adalah konsumen rokok, bukan industri rokok. Jadi tidak benar sama sekali kalau industri rokok berjasa meningkatkan pendapatan negara melalui cukai rokok.

- i) Menaikkan cukai rokok akan menaikkan harga rokok, sehingga membuat orang miskin tidak mampu membeli rokok. Fakta: Hal itu memang benar, tapi bukan berarti naiknya harga rokok akan merugikan orang miskin. Dengan mengurangi konsumsi rokok, orang miskin dapat mengalihkannya uangnya untuk membeli hal lain yang lebih berguna bagi anak dan keluarganya. Data SUSENAS 2006 menunjukkan pengeluaran rokok pada keluarga miskin mencapai 12%, sementara untuk sumber protein bagi keluarga misalnya daging, telur dan susu hanya 3%. Dengan mengurangi konsumsi rokok, daya beli untuk sumber protein dapat ditingkatkan dan gizi keluarganya menjadi lebih baik.
- j) Pengendalian konsumsi rokok akan mematikan industri rokok. Fakta: Pengendalian konsumsi rokok sudah lama dilakukan oleh banyak negara maju tetapi industri rokok yang tutup akibat kebijakan itu. Bahkan perusahaan seperti Philip Morris dan BAT mampu mengembangkan sayapnya ke negara lain termasuk Indonesia, meskipun di AS dan Inggris banyak peraturan yang membatasi rokok.
- k) Indonesia adalah negara pengekspor tembakau. Fakta: Indonesia memang pengekspor tembakau terutama tembakau cerutu, tetapi untuk kebutuhan pembuatan rokok Indonesia juga mengimpor tembakau. Berdasarkan data Ditjen Pertanian tahun 2005, nilai impor tembakau lebih besar daripada nilai ekspor. Indonesia mengimpor tembakau dari berbagai negara seperti Amerika, China dan bahkan juga dari Singapura yang tidak memiliki lahan pertanian tembakau.

l) Pengendalain konsumsi rokok akan mematikan petani tembakau.

Fakta: Yang paling utama terkeda dampaknya adalah importir, karena sebagian kebutuhan tembakau rokok Indonesia diperoleh dari impor. Sehingga pengendalian konsumsi rokok tidak akan mematikan petani tembakau.

7) Pemerintah Masi Setenga Hati Dalam Menangani Masalah Pengendalian Tembakau

Hal itu bisa kita lihat dari pemerintah yang tidak ikut menandatangani FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) atau kerangka kerja konvensi pengendalian tembakau dari *World Health Organization* (WHO) adalah suatu konvensi hukum internasional dalam pengendalian masalah tembakau yang mempunyai kekuatan mengikat secara hukum bagi negara yang meratifikasinya.

Tabel 4.19

Pokok – pokok isi FCTC dan Persandingannya dengan Status Indonesia Saat ini

WHO FRAMEWORK CONVENTION ON TOBACCO CONTROL (WHO FCTC) STATUS INDONESIA SAAT INI		
Pasal dalam FCTC	Ringkasan Pasal	Status Indonesia Saat Ini
5.3 Perlindungan kebijakan pengendalian tembakau dari pengaruh industri tembakau	Para pihak harus melindungi kebijakan pengendalian tembakau dari tujuan komersil dan kepentingan lain industri tembakau sesuai UU.	Pengaruh industri tembakau: Tidak ada regulasi / peraturan pemerintah untuk melindungi pengendalian tembakau dari pengaruh industri tembakau. Industri tembakau telah menyusun peta masa depan industri tembakau di Indonesia, yang juga mencantumkan komponen kesehatan.
6. Harga dan Cukai untuk mengurangi permintaan terhadap tembakau	Para pihak harus mempertimbangkan tujuan Kesehatan nasional dalam menetapkan kebijakan pajak dan harga produk tembakau, termasuk penjualan bebas pajak dan cukai, serta melaporkan tingkat pajak dan	Rata-rata cukai rokok saat ini adalah 37% dari harga jual eceran. Pajak pertambahan nilai (PPN) adalah 8,4% dari harga jual eceran. Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK.011/2008 yang berlaku efektif 1 Februari 2009 memasukkan tarif cukai yang

	kecenderungan konsumsi dalam pertemuan berkala Tarif cukai seharusnya mencapai 2/3 dari harga jual eceran.	berkisar antara Rp.80 – Rp.290 perbatang/gram untuk rokok kretek dan rokok putih serta Rp.40 – Rp.200 untuk kretek linting dengan HJE terendah Rp.217 perbatang/gram dan HJE tertinggi lebih dari Rp.660 perbatang/gram untuk rokok kretek dan rokok putih. Sedangkan HJE terendah Rp.234 perbatang/gram dan HJE tertinggi lebih dari Rp.590 perbatang/gram untuk kretek linting. Batasan jumlah produksi pabrik lebih dari 2 milyar batang (gol.I); tidak lebih dari 2 milyar batang (gol.II) untuk rokok kretek, rokok putih dan kretek linting serta tidak lebih dari 500 juta batang (gol.III) kretek linting.
8. Perlindungan terhadap paparan asap rokok	Para pihak harus memberlakukan dan menerapkan peraturan Kawasan Tanpa Asap Rokok di wilayah hukum masing-masing dan menyebar luaskan peraturan ini ke wilayah hukum lainnya di perkantoran, tempat-tempat umum tertutup, dan transportasi umum.	Menurut PP 19/2003: ruang publik, tempat pelayanan kesehatan, perkantoran, tempat pendidikan, ruang bermain anak, tempat ibadah serta transportasi umum dinyatakan sebagai daerah bebas asap rokok. Tetapi, peraturan ini tidak diterapkan secara efektif. Pengelola ruang publik (tempat-tempat umum) dan perkantoran yang menyediakan ruang khusus merokok diwajibkan memasang ventilasi udara untuk menghindari gangguan kesehatan pada non perokok, walaupun sebenarnya ventilasi ini tidak efektif. Transportasi umum bisa menyediakan tempat khusus untuk perokok yang secara fisik terpisah serta dilengkapi dengan ventilasi udara yang sesuai dengan persyaratan dari Departemen Perhubungan.
11. Kemasan dan label produk tembakau	Para pihak harus menerapkan peraturan termasuk persyaratan penempatan label peringatan kesehatan (health warnings) secara bergantian serta pesan-pesan lainnya yang sesuai pada kemasan produk tembakau. Peringatan kesehatan meliputi sedikitnya 30% (secara ideal adalah 50% atau lebih) dari luas tampilan utama dan mencantumkan gambar atau piktogram, serta mencegah kemasan dan label yang salah, menyesatkan atau menipu.	Peringatan kesehatan dalam bentuk kalimat harus dicantumkan pada kemasan: “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan membahayakan kehamilan serta perkembangan janin.” Peringatan kesehatan dalam bentuk kalimat dicetak di bagian belakang kemasan rokok dengan pinggiran selebar 1mm dalam warna yang kontras antara huruf dan warna dasar, dengan ukuran minimal 3 mm. Tidak ada peraturan mengenai istilah-istilah yang menyesatkan seperti <i>low tar</i>, <i>light</i>, <i>ultra light</i>, <i>mild</i>.
13. Iklan, promosi dan sponsorship	Para pihak harus menerapkan pelarangan yang komprehensif	Iklan, sponsorship dan promosi rokok diperbolehkan di media elektronik, cetak dan luar ruang.

dari industri rokok	terhadap seluruh iklan, promosi dan sponsorship dari produk tembakau.	Semua bentuk iklan harus mencantumkan peringatan kesehatan (<i>health warnings</i>). Iklan di media elektronik dilarang dari pukul 05.00 – 21.30. Iklan tidak boleh memperlihatkan kemasan rokok, orang merokok, gambar atau kalimat yang terkait dengan anak-anak, remaja dan wanita hamil serta menampilkan merek produk.
---------------------	---	--

Sumber: WHO Tobacco Initiative 2011.

Adapun inti dari pokok-pokok kebijakan FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) atau kerangka kerja konvensi pengendalian tembakau adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan cukai rokok.
2. Pelarangan total iklan rokok.
3. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok yang komprehensif.
4. Pencantuman peringatan kesehatan berupa gambar pada bungkus rokok.
5. Membantu orang yang ingin berhenti merokok.
6. Pendidikan Masyarakat.

Sampai saat ini sudah 168 negara dari 192 negara anggota WHO telah meratifikasi FCTC. Indonesia walaupun ikut terlibat aktif dalam menyusun rancangan FCTC baik dalam pertemuan – pertemuan internasional maupun pertemuan regional antara negara anggota WHO Kawasan Asia Tenggara, Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Pasifik yang tidak meratifikasi FCTC.

4.4.1 Solusi

a. Bagi Pemerintah

Tujuan utama dari adanya Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok adalah untuk pengendalian konsumsi tembakau, namun realitanya konsumsi rokok masi terus meningkat hal itu bisa kita lihat dari tingkat penjualan dan *profitabilitas* industri rokok, maka beberapa cara yang bisa ditempuh selain mengimplementasikan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok adalah pemerintah harus segera menaikkan pajak cukai rokok. Dengan naiknya pajak cukai rokok maka harga rokok juga akan naik yang sehingga dengan naiknya harga rokok tersebut kemampuan masyarakat untuk membeli rokok akan menurun dan hanya masyarakat tertentu yang akan mampu membeli rokok. Dengan begitu konsumsi tembakau bisa menurun.

Peringatan tentang bahaya rokok berupa gambar. Sekarang ini peringatan tentang bahaya rokok di Indonesia hanya berupa tulisan, hal ini dinilai kurang efektif mengingat masi banyak masyarakat pedesaan buta aksara yang merokok seperti di pulau Madura. Sehingga akan sangat efektif bila peringatan tentang bahaya rokok berupa gambar seperti yang dilakukan oleh negara Singapura dan Thailand.

Pelarangan total iklan rokok. Iklan rokok dinilai salah satu hal yang menyebabkan masi tinggi tingkat konsumsi rokok. Walaupun pemerintah telah memberi batasan tentang iklan rokok tidak boleh muncul pada pukul 21.30-05.00 WIB. Banyak hal yang tersirat dalam iklan rokok diantaranya Tentang persahabatan, kebahagiaan, lelaki sejati, kesuksesan,

maha karya dan seni yang semua itu ditunjukkan lebih dominan bagi generasi muda.

Pelarangan menjual rokok eceran. Mayoritas masyarakat miskin, anak di bawa umur, siswa dan mahasiswa membeli rokok eceran karena kondisi keuangan mereka yang pas-pasan sehingga sangat efektif bila pemerintah membuat aturan tentang pelarangan menjual rokok eceran. Kerena berdasarkan pembahasan di atas golongan pada umur 0-14 tahun terjadi peningkatan konsumsi rokok terbesar yaitu dari 0,3% (1995) menjadi 2.0% (2007) atau meningkat 7 kali lipat.

b. Bagi Masyarakat

Berdasarkan pembahasan diatas beberapa saran yang bisa diberikan terkait dengan bahaya rokok bagi kesehatan baik dari perokok aktif maupun pasif adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat harus melindungi anaknya dari bahaya rokok dan mengawasinya secara intensif agar tidak ikut-ikutan mengkonsumsi rokok, baik akibat pengaruh dari teman ataupun iklan.
2. Menjauhi orang yang sedang merokok agar tidak terkena asap rokok rokok orang lain.
3. Turut mengingatkan orang yang merokok ditempat umum agar mematikan rokoknya karena itu melanggar Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.
4. Tidak merokok di dalam lingkungan rumah keluarga kerena akan menyebabkan anak maupun istri menjadi perokok pasif.

5. Tidak merokok di tempat umum seperti di dalam angkutan umum, sekolahan, tempat beribadah, Tempat kerja dll.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan pada bab IV sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah di ajukan pada bab I, maka di ambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat *profitabilitas* industri rokok satu tahun sebelum dan sesudah adanya adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok menunjukkan tidak ada beda. Hal itu bisa dilihat pada tabel 4.9 pembuktian hipotesis yang pertama menunjukkan perbandingan antara $t_{hitung} 1,628 \leq t_{tabel} 2,0150$.
- b. Nilai rasio profitabilitas tertinggi lebih di dominasi oleh perusahaan HM Sampoerna, sedangkan nilai profitabilitas terendah di dominasi oleh perusahaan Bentoel. Dan perusahaan Gudang garam menunjukkan kinerja yang cukup baik dari segi tingkat *profitabilitas* hal itu bisa dilihat dari *tend* yang rata-rata terjadi peningkatan pada tahun 2007, 2008 dan 2009.
- c. Penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok satu tahun sebelum dan sesudah belum menunjukkan hasil yang efektif bagi pemerintah hal itu bisa terlihat pada nilai *Operating Profit Margin* pada perusahaan HM Sampoerna dan Gudang Garam yang masi terus meningkat baik sebelum adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2007 masing-masing sebesar 17,9% dan 7,8%

maupun sesudah adanya penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok tahun 2009 masing-masing sebesar 18,5% dan 14,6%.

5.2 Saran

a. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus mendukung penuh dalam penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus ikut berperan aktif dalam penerapan Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johar dan Achmad Sumaryono. 2007. *Buku Kerja Berbasis Komputer untuk Manajer Keuangan dan Akuntan*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Perkembangan beberapa indikator utama sosial ekonomi Indonesia*. www.bps.go.id Diakses tanggal 19 Desember 2011
- Cahyani, B. 1995. *Hubungan anatara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Prilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hin, L Tian. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Husaini, Aiman. 2007. *Tobat Merokok*. Depok. Pustaka Iiman
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manjemen*. Yogyakarta. BPFE
- Jamal, Sarjaini. 2009. *Distribusi perokok berdasarkan berbagai latar belakang demografi (Menurut data Susenas 2001 dan 2005)*. Jurnal Kedokteran Yarsi Vol 1. 85-86
- Kasmir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta . Raja Grafindo Persada
- Komalasari dan Helmi. 2005. *Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Makara, Vol.1. No.5
- Lutfi. 2004. *IPA Kimia 2*. Jakarta. Esis
- Medan Bisnis (Medan). *45 Pabrik Rokok di Malang Gulung Tikar*. 15 Januari 2011. www.medanbisnisdaily.com. Diakses tanggal 10 Oktober 2011
- Nurniati, Eni, 2006. *Skripsi Efektifitas Penggunaan Modal Kerja Guna Meningkatkan Rentabilitas (Studi KPRI "AMANA" Banyuwangi)*. FE UIN Malang.
- KBR68H (Jakarta). *Sekitar 150 Perusahaan Rokok di Kudus Bangkrut*. 26 Mei 2011. www.kbr68h.com. Diakses tanggal 25 Oktober 2011

- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika, Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung. ALFABETA
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2007.<http://kgm.bappenas.go.id> Diakses tanggal 19 Desember 2011
- Rusiati, 2002. *Skripsi Kebijakan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Likuiditas dan Meningkatkan Profitabilitas PT. Timah Tbk*. FE UIN Malang.
- Santosa, Budi dan Hamdani Mulaiwan. 2007. *Statistik Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta. Erlangga
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Sofyan, Syafri. 1998. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Grasindo
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung. ALFABETA
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ekonisia
- Syamsudin, Lukman, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Theodorus. 1994. *Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa/I Universitas Sriwijaya*. Jurnal JEN. No. 3, 19-24
- Tobacco Control Support Center Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI).2009. *Label Peringatan Kesehatan*. www.indofbh.org/tcscindo/ Diakses tanggal 19 November 2011
- Tobacco Control Support Center Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) 2009. *Mitos dan Fakta: Kiat menghadapi oposisi*. www.indofbh.org/tcscindo/ Diakses tanggal 19 November 2011
- Tribuwono. 1997. *Potret Industri Rokok Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol.7. No.2

- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/menkes/pb/1/2011 Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 61 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Seragen Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok dan Terbatas Merokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kota Padang Panjang Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok dan Kawasan Tertib Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Undang-Undang Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 75 Tahun 2005 Tentang Kawasan Larangan Merokok. www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011

Undang-Undang Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok.
www.hukumonline.com. Diakses tanggal 20 Oktober 2011

World Health Organization. 2011. *Tobacco Initiative*. www.ino.searo.who.int
Diakses tanggal 4 Desember 2011

Lampiran 1

Akun Perhitungan Rasio Profitabilitas

Keterangan	GGRM	HMSP	RMBA
Tahun 2007			
Laba Kotor	5.083.795.000.000	8.782.465.000.000	1.004.978.001.690
Penjualan	28.158.428.000.000	29.787.725.000.000	4.586.006.760.621
Earning After Tax (EAT)	1.445.949.000.000	3.632.842.000.000	242.916.734.144
EBIT	2.204.841.000.000	5.345.073.000.000	281.083.938.468
Total Equity	14.119.796.000.000	8.063.542.000.000	1.541.519.459.541
Total Asset	23.928.968.000.000	15.680.542.000.000	3.859.160.327.022
Tahun 2008			
Laba Kotor	5.156.507.000.000	9.985.249.000.000	1.116.633.103.400
Penjualan	30.251.643.000.000	34.680.445.000.000	5.940.801.161.593
Earning After Tax (EAT)	1.880.492.000.000	3.897.120.000.000	239.137.880.999
EBIT	2.656.344.000.000	5.797.289.000.000	244.177.185.546
Total Equity	15.519.266.000.000	8.047.896.000.000	1.730.200.574.890
Total Asset	24.072.959.000.000	16.133.819.000.000	4.455.531.963.727
Tahun 2009			
Laba Kotor	7.165.516.000.000	11.234.721.000.000	1.122.252.271.302
Penjualan	32.973.080.000.000	38.972.186.000.000	6.081.726.161.346
Earning After Tax (EAT)	3.485.901.000.000	5.089.310.000.000	25.165.110.922
EBIT	4.828.213.000.000	7.213.466.000.000	89.116.815.652
Total Equity	18.301.537.000.000	10.461.616.000.000	1.755.365.685.812
Total Asset	27.230.965.000.000	17.716.447.000.000	4.302.659.178.165

Sumber: BEI 2011

Lampiran 2

Uji statistik satu tahun sebelum dan sesudah

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Satu tahun sebelum	15,6167	6	6,78393	2,76953
Satu tahun sesudah	16,6167	6	6,34993	2,59235

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Satu tahun sebelum & Satu tahun sesudah	6	0,976	0,001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-1,00000	1,50466	0,61427	-2,57904	0,57904	-1,628	5	0,164

Sumber: Data skunder 2007-2009 diola
